

**KONSEP PEWAHYUAN AL-QUR'AN  
(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN W. MONTGOMERY WATT  
DAN ABDULLAH SAEED)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**ALDI HIDAYATULLOH**  
NIM: 2004026028

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UIN WALISONGO**

**SEMARANG**

**1444 H / 2023 M**

## DEKLARASI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Aldi Hidayatulloh

NIM : 2004026028

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“KONSEP PEWAHYUAN AL-QUR’AN (STUDI KOMPARASI  
PEMIKIRAN ABDULLAH SAEED DAN W. MONTGOMERY WATT”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri.

Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 4 Desember 2023

Deklarator,



**ALDI HIDAYATULLOH**

NIM: 2004026028

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**KONSEP PEWAHYUAN AL-QUR'AN  
(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN W. MONTGOMERY WATT  
DAN ABDULLAH SAEED)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

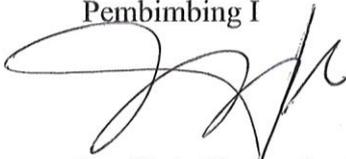


Oleh:

**ALDI HIDAYATULLOH**

NIM: 2004026028

Pembimbing I



**Dr. H. A. Hasan Asy'ari, M.Ag.**  
NIP. 197104021995031001

Pembimbing II



**Agus Imam Kharomen M.Ag.**  
NIP. 198906272019081001

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Aldi Hidayatulloh

NIM : 2004026028

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : "Konsep Pewahyuan Al-Qur'an ( Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Saeed dan W. Montgomery Watt"

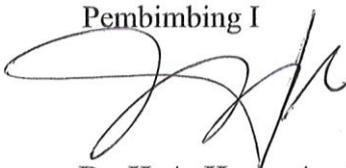
Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar segera dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya terima kasih

Wassalamu'alaikum wr.wb.

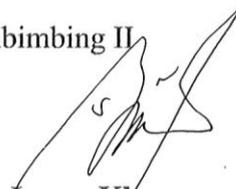
Semarang,4 Desember 2023

Pembimbing I



Dr. H. A. Hasan Asy'ari, M.Ag.  
NIP. 197104021995031001

Pembimbing II



Agus Imam Kharomen M.Ag.  
NIP. 198906272019081001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini

Nama : Aldi Hidayatulloh

NIM : 2004026028

Judul : Konsep Pewahyuan Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran William Montgomery Watt dan Abdullah Saeed)

Telah di Munaqosyahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Kamis 21 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Semarang 28 Desember 2023



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat M.S.I  
NIP. 197306272003121003

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ahmad Musthofa M.Pd.I  
NIP.198812242020121003

Penguji III

M. Masrur M.Ag  
NIP. 1972080920000310003

Penguji IV

Mutma'inah M.S.I  
NIP. 198811142019032017

Pembimbing I

Dr. A. Hasan Asv'ari Ulama' I M.Ag  
NIP. 197104021995031001

Pembimbing II

Agus Imam Kharomen M.Ag  
NIP. 198906272019081001

v

v

## MOTTO

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Kawanmu (Nabi Muhammad) tidak sesat, tidak keliru, dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur’an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). Ia (Al-Qur’an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya)”

Q.S An-Najm : 2-4

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987.

Berikut penjelasan pedoman tersebut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rasngkap atau diftong.

### a. Vocal Tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يـاَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
واَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	A dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	I dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

3. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

- a. Ta' marbutoh hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta' marbutoh mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

raudah al-atfāl: روضة الاطفال

4. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Zayyana: زَيْنَ

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

Ar-rajulu: الرَّجُلُ

#### 6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Syai'un: شَيْءٌ

#### 7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fa aufu al-kaifa wa al-mîzāna: فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

#### 8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasuul: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan

kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Lillāhi al-amru jamî'an: الله الأمر جميعا

#### 9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid

## **KATA PENGANTAR**

Skripsi ini berjudul “Konsep Pewahyuan Al-Qur’an (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Saeed dan W. Montgomery Watt), disusun guna menyelesaikan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam melakukan penulisan skripsi penulis sudah mendapatkan banyak kritik, saran, bimbingan dari banyak pihak. Akhirnya dalam penyusunan penulisan ini bisa selesai. Penulis banyak mengucapkan terima kasih, karena sudah turut andil banyak dalam membantu, yakni:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mundhir, M.Ag., Kaprodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan M. Sihabuddin, M.Ag., Sekprodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah mempermudah dalam proses penelitian skripsi ini.
4. Dr. H. A. Hasan Asya’ri, M.Ag., selaku wali dosen dan dosen pembimbing satu dan Agus Imam Kharomen, M.Ag., selaku dosen pembimbing dua yang telah memberikan tenaga dan pikiran juga meluangkan bnyak waktu dalam membimbing penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Para dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya untuk segenap dosen pengajar di prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang tiada henti membantu dan memberikan ilmunya dan bimbingan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Ayah saya Djamari tercinta, ibuku Nur Farida tersayang, kakakku berdua Ari Oktavianto dan M. Alvin Wicaksana dan adik saya Anisa Nuri Husniyah yang selalu memberikan doa-doa terbaiknya dan bantuannya baik pikiran maupun materi yang selalu memberikan semangat kepada penulis selama masa perkuliahan.

7. Sahabat-sahabatku tentunya yang tidak bisa saya tulis satu persatu, yang senantiasa memberikan masukan, menemani perjalanan selama perkuliahan di UIN Walisongo.

Penulis tidak bisa membalas seperti apa yang sudah diberikan kepada penulis. Hanya bisa mendoakan, semoga Allah membalas semua jasa yang telah diberikan kepada penulis.

Semarang, 28 Desember 2023

Penulis,

Aldi Hidayatulloh

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
DEKLARASI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO .....	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK .....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Kajian Terdahulu .....	7
E. Metodologi Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	11
BAB II.....	13
WAHYU AL-QUR'AN DALAM STUDI ISLAM .....	13
A. Pengertian Wahyu .....	13
B. Kata Wahyu Dalam Al-Qur'an .....	16
C. Cara Penyampaian Wahyu .....	21
1. Kepada Malaikat.....	21
2. Kepada Para Nabi .....	23
3. Kepada Nabi Muhammad SAW .....	25
D. Fungsi Wahyu .....	28

BAB III .....	32
BIOGRAFI DAN KONSEP WAHYU W. MONTGOMERY WATT DAN ABDULLAH SAEED .....	32
A. W. Montgomery Watt dan Karya-karyanya.....	32
1. Biografi W. Montgomery Watt .....	32
2. Karya-karya W. Montgomery Watt .....	36
B. Konsep Wahyu W. Montgomery Watt.....	37
C. Abdullah Saeed dan Karya-karyanya.....	42
1. Biografi Abdullah Saeed .....	42
2. Karya-karya Abdullah Saeed.....	45
D. Konsep Wahyu Abdullah Saeed .....	46
BAB IV .....	52
ANALISIS KOMPARASI KONSEP WAHYU .....	52
ANTARA W. MONTGOMERY WATT DAN ABDULLAH SAEED .....	52
A. Wahyu Menurut W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed.....	52
1. Pandangan W. Montgomery Watt.....	52
2. Pandangan Abdullah Saeed .....	56
3. Persamaan Pemikiran W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed.....	60
4. Perbedaan Pemikiran W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed .....	61
B. Proses Pewahyuan Menurut W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed .	62
1. Pandangan W. Montgomery Watt.....	62
2. Pandangan Abdullah Saeed .....	65
3. Persamaan Pemikiran W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed.....	70
4. Perbedaan Pemikiran W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed .....	70
BAB V.....	72
PENUTUP.....	72
A. KESIMPULAN .....	72

B. SARAN .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	73

## ABSTRAK

Penelitian ini bermula dari adanya persamaan tentang pentingnya tafsir konstektual yang dikemukakan oleh sarjana Barat yaitu W. Montgomery Watt. Disisi lain ada satu pemikir Muslim, Abdullah Saeed memiliki teori tentang tafsir konstektual. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana konsep wahyu yang ada di pemikiran kedua tokoh tersebut sehingga memunculkan pentingnya tafsir konstektual. Maka masalah yang akan yang diteliti dalam penelitian ini ada dua hal, yakni bagaimana wahyu dan perbandingan pemikiran Watt dan Saeed, bagaimana proses wahyu dan perbandingan pemikiran Watt dan Saeed Metode penelitian skripsi ini *library research* (penelitian perpustakaan). Kajian kepustakaan ini berupa data primer, dari buku *Islamic Revelation In The World* dan *The Qur'an: An Introduction*, dan data sekundernya berupa buku-buku, jurnal, artikel, majalah, literatur tafsir dan sumber-sumber lain yang terkait dalam bidang tersebut dan relevan. Dalam menganalisis penulis menggunakan analisis komparatif (*analytical-comparative method*), yaitu mendeskripsikan pemikiran tentang wahyu dari kedua tokoh tersebut, kemudian dianalisis secara kritis, beserta mencari persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu Watt menganggap wahyu yang diterima Nabi Muhammad berasal dari Tuhan sama halnya dengan Saeed. Keduanya terkait kebahasaan Al-Qur'an mengatakan bahwa Al-Qur'an memiliki bahasa Arab yang paling sempurna. Keduanya terdapat perbedaan terkait penampakan malaikat Jibril dalam proses pewahyuan, Watt meragukan adanya penampakan Jibril sedangkan Saeed mengakui adanya penampakan Jibril. Untuk Proses dari balik tabir keduanya sama-sama mengacu pada Q.S Asy-Syurā': 51 pada proses pewahyuan.

**Kata kunci:** Wahyu, Watt, Saeed, Komparatif, Muhammad

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam dari Allah yang berbentuk wahyu yang ditujukan kepada nabi terakhir umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Dalam segi bahasa wahyu berarti isyarat yang cepat. Sedangkan dalam segi syara' berarti kalamullah yang diturunkan kepada seorang nabi.<sup>1</sup>

Al-Qur'an dalam pengkajiannya bukan hanya dari umat Islam itu tersendiri, para ilmuwan Barat juga mengkaji tentang kitab suci orang Muslim tersebut. Para tokoh orientalis antusias dalam meneliti kandungan isi Al-Qur'an, tidak hanya tentang keotentitasannya melainkan untuk mencari titik lemah dan kekurangan dari Al-Qur'an.

Akan tetapi para orientalis Barat tidak semua ingin menebarkan keraguan dan kebingungan tentang Al-Qur'an. Ada tokoh yang berniat baik dan sangat simpatik dengan ajaran-ajaran dari agama Islam yang diajarkan di dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an bukan hanya sebatas terhadap autentitas Al-Qur'an. Pengaruh Kristen, Yahudi, terhadap Islam dan kandungan dari Al-Qur'an selalu dijadikan isu klasik dalam usaha mengungkapkan bukti untuk "Teori pinjaman dan pengaruh" dan juga membandingkan dengan adat Jahiliah, Romawi dan lain-lain dalam melemahkan Al-Qur'an.

Perlu diketahui, para sarjana Barat ternyata tertarik menulis buku tentang Al-Qur'an, seperti Noldoke dalam buku "*Geschichte des Qoran*", Kemudian Burton bukunya "*Linguistic Errors in the Quran*", Wansbrough karyanya "*Quranic Studies*". Mereka yang menganggap dalam pemikiran mereka bahwa Nabi Muhammad bukanlah utusan (nabi), dan menganggap Al-Qur'an merupakan ciptaan dari Muhammad.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Wahid & Muhanmmad Zaini, "*Pengantar Ulumul Qur'an Dan Ulumul Hadis*" (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2016). h.10.

<sup>2</sup> Habibudin & Ibdid Aini, "Konsep Kewahyuan Al-Quran Dalam Kacamata William Montgomery Watt", *Al-Fawatih*, 1 (2020), 17–30. h.18.

<sup>3</sup> Aini, "Konsep Kewahyuan Al-Quran", h.18.

Ada beberapa orientalis yang memang benar-benar kagum terhadap Al-Qur'an seperti W. Montgomery Watt dengan karyanya "*Revelation in the Modern World*" yang karya ini merupakan karya yang memiliki simpatik terhadap Islam dan Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Para orientalis selalu memiliki anggapan bahwa Al-Qur'an bukanlah firman Tuhan akan tetapi cipataan Nabi Muhammad. Hal ini bisa dipahami untuk beberapa konflik antar agama dahulu. Konflik yang terjadi sangat begitu panjang yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya Perang Salib yang akhir dari peperangan tersebut berujung kebencian terhadap agama Islam. Ketika hal ini terjadi konsekuensi dalam hal ini yaitu terjadinya kebencian terhadap agama Islam, yang dengan hal tersebut pula akan membenci kitab suci agama Islam.<sup>5</sup>

Para tokoh orientalis memiliki dua argumen besar yang dapat dikelompokkan menjadi dua: *pertama* yaitu mereka yang memiliki argumen bahwa adanya pengaruh agama "Yahudi" dalam Al-Qur'an. Kemudian *kedua*, yang memiliki argumen pengaruh agama "Kristen" dalam Al-Qur'an.<sup>6</sup> Abraham Geiger salah satu kesarjana Jerman, ia melakukan investigasi terhadap beberapa kosa kata yang ada di Al-Qur'an dan kemudian ia berkeyakinan di dalam Al-Qur'an bahwa Muhammad banyak mengambil perbendaharaan Yahudi. Ia menekankan bahwa hal itu bersumberkan dari dua hal yang *pertama*: fakta bahwa terdapat perpaduan agama lain di dalam Islam. *Kedua* gagasan yang dipinjam dari tradisi Yahudi, bukan dari Kristen atau Arab dahulu.<sup>7</sup>

William Montgomey Watt adalah seorang orientalis yang berasal dari Skotlandia. Watt memiliki beberapa karya yang berusaha memperkenalkan agama Islam dengan baik untuk pembaca Amerika maupun Eropa dan juga mencoba menunjukkan bahwa sarjana *Occidental* tidak mementingkan

---

<sup>4</sup> Aini, "Konsep Kewahyuan Al-Quran", h.18.

<sup>5</sup> M. Muzayyin, "Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis" (Studi Analisis "Teori Pengaruh" dalam Pemikiran Orientalis)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16.2 (2015), 203. h.207.

<sup>6</sup> Muzayyin, "Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis", h.212.

<sup>7</sup> Muzayyin, "Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis", h.214.

permusuhan terhadap Islam. Untuk hal ini beliau mempertegas mengungkapkan bahwa sekitar abad kedua puluh salah satu fakta terbesar yakni terjadinya *inter-religious* (fenomena antar agama) pada dunia.<sup>8</sup>

Watt dalam penelitiannya menerangkan hubungan antar agama (Islam-Kristen). Kemudian setelah dari tema-tema tersebut menjadi lebih spesifik yang menjelaskan tentang konsep wahyu dalam Islam tersendiri. Hal ini bertujuan memberikan penjelasan kepada Kristen bahwa Al-Qur'an harus diteliti lebih jauh dan memaparkan bahwa agama Islam merupakan agama yang memiliki persaingan yang cukup berbahaya bagi Kristen untuk memimpin dunia.<sup>9</sup>

Watt dalam pendapatnya mengenai wahyu mengambil konsep tentang *Collective Unconscious* yakni wahyu dalam perspektif Yahudi, Kristen maupun Islam yaitu kandungan yang muncul berasal dari alam bawah sadar. Terkait teori ini juga yang membuat Watt lebih yakin dan beranggapan bahwa agama memiliki sumber yang sama.<sup>10</sup>

Munculnya beberapa tuduhan kepada Nabi Muhammad bahwa wahyu yang diterima beliau ditulis sendiri, mengatakan bahwa palsu, plagiat dari Kitab Yahudi dan Nasrani. W. Montgomery Watt beranggapan bahwa perspektif tersebut adalah pengungkapan kembali mitos dari abad pertengahan. Kemudian beliau memberikan nasihat kepada rekan-rekan Ilmuan Baratnya bahwa "Konsepsi yang berasal dari abad pertengahan itu dikesampingkan" dan "Muhammad dipandang sebagai orang yang tulus dan jujur dalam mengungkapkan pesan yang berasal dari Tuhan".<sup>11</sup>

Watt dalam mendefinisikan wahyu yaitu dengan menyesuaikan pandangan ilmiah modern. Dalam hal ini Watt mengakui tentang pentingnya tafsir konstektual yang akan menuju ke tafsir global sehingga yang ada

---

<sup>8</sup> Masduki, "*Teori Collective Unconscious* Pemikiran W. Montgomery Watt Tentang Al-Qur'an Dalam *Islamic Revelation in the Modern World*", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7 (2008), h.348.

<sup>9</sup> Masduki, "*Teori Collective Unconscious* Pemikiran W. Montgomery Watt", h.349.

<sup>10</sup> Masduki, "*Teori Collective Unconscious* Pemikiran W. Montgomery Watt", h.352.

<sup>11</sup> Taufik Adnan Amal, "*Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*" (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013), h.82.

hanyalah historisitas Islam, berbagai fakta juga ditemukan Watt di Al-Qur'an dan juga beberapa penafsiran *non* historis.<sup>12</sup>

Dalam sejarah pemikiran Islam, permasalahan yang membuat kontroversi berlebihan serta terus-menerus adalah tentang hakikat dari wahyu yang diterima Nabi, apakah dalam bentuk verbal atau hanya sebuah ide. Dari sebagian sarjana Muslim, beberapa di antaranya beranggapan mengatakan wahyu berbentuk dalam sebuah ide, yang dalam pengungkapannya Nabi menggunakan bahasanya sendiri dalam bahasa Arab.<sup>13</sup>

Berbeda dengan Abdullah Saeed, salah satu intelektual Islam Kontemporer yang berkebangsaan Oman. Seorang yang memiliki metodologi penafsiran kontekstual ini memiliki perbedaan tentang konsep wahyu yang dibawakan oleh Watt. Bagi umat Islam, wahyu yang dibawa oleh Nabi berasal dari Allah yang dalam perantarannya yaitu Malaikat (Jibril). Nabi Muhammad menerima wahyu dari sumber eksternal di luar dirinya. Dalam hal ini Nabi tidak ada pengaruh apapun terhadap kandungan wahyu.<sup>14</sup>

Teori pewahyuan yang menganggap Nabi tidak berperan apapun tentang proses pewahyuan tentunya ditolak oleh para ulama tekstualis. Para pendukung pendekatan kontekstual membangun pemahaman mengenai proses pewahyuan yang mempertimbangkan aspek-aspek kunci teori tradisional dan wawasan baru dari para sarjana kontemporer.<sup>15</sup> Penafsiran tekstual oleh para tekstualis memberikan kegelisahan kepada Saeed karena menafsirkan Al-Qur'an secara *legalistic-literalistic*. Tafsiran yang tidak menggunakan konteks sosio-historis dalam masa pewahyuan serta penafsiran.<sup>16</sup>

Abdullah Saeed meyakini bahwa wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an. Saeed juga meyakini bahwa wahyu yang

---

<sup>12</sup> Masduki, "Teori Collective Unconscious Pemikiran W. Montgomery Watt", h.356.

<sup>13</sup> Amal, Rekonstruksi Sejarah Al-Quran, h.76.

<sup>14</sup> Abdullah Saeed, "Pengantar Studi Al-Qur'an, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsudin" (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020). h.32.

<sup>15</sup> Saeed, "Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual". h.97.

<sup>16</sup> Zainuddin Fanani, "Gerakan Islam Progressif Dalam Konteks Sosiologi: Memahami Pemikiran Abdullah Saeed Dalam Bukunya *Islamic Thought*", *Jurnal Pustaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 7 (2019). h.59.

diterima Nabi Muhammad selama 22 tahun ini adalah teks otentik yang berisikan wahyu.<sup>17</sup> “*I also take the view that the Qur'an we have today is a historically authentic text that contains the revelations that Prophet Muhammad received over a 22-year period*”. Terkait dengan ilmuwan Muslim klasik, Saeed melakukan kritik terhadap wahyu yang dianggap sebagai kalam dari Allah tanpa danya peran Nabi. Saeed menggunakan *religious personality* dalam diri Nabi dan komunitasnya unruk proses pewahyuan. Dalam hal ini buakn bermaksud bahwa wahyu adalah kata-kata atau ciptaan Nabi. Akan tetapi bermaksud mengatakan adanya keterkaitan yang terikat antara wahyu, Nabi maupun misi dakwahnya.<sup>18</sup> Berbeda dengan Watt yang beranggapan bahwa wahyu yang dibawa nabi dipengaruhi oleh agama sebelumnya.

Landasan Saeed dalam argumentasinya tentang wahyu didasarkan pada aspek historis-psikologis pewahyuan dalam penekanannya. Dengan adanya keterkaitan Nabi dengan wahyu dan misi dakwah tersebut, menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah produk budaya dan disini adanya peran Nabi sebagai manusia untuk proses dari pewahyuan.<sup>19</sup>

Melihat dari uraian di atas, terkait konsep wahyu yang diutarakan oleh kedua tokoh yang menjadi perdebatan, baik dari kalangan orientalis maupun ilmuwan Muslim. Yang mana pemikiran kedua tokoh ini penting untuk dikaji karena upaya dalam memahami proses pewahyuan yang kedua nya memiliki sudut pandang ilmiah, baik dari tradisi Islam dan Barat. Watt yang memiliki pemikiran pentingnya adanya tafsir kontekstual dalam pemahaman Al-Qur'an dan Abdullah Saeed yang memiliki teori tentang penafsiran kontekstual. Pemikiran kedua tokoh tentang wahyu yang kemudian beranggapan pentingnya tafsir kontekstual dalam memahami wahyu maka dari hal ini menjadikan alasan penulis dalam meneliti tentang konsep wahyu dari kedua

---

<sup>17</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards A Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), h.5.

<sup>18</sup> Lien Iffah Nah'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman", *Hermeneutik*, 9 (2015). h.69.

<sup>19</sup> MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed", *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1 (2016). h.12.

pemikir tersebut yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul Konsep Pewahyuan Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijabarkan oleh penulis, maka penulis merumuskan permasalahan dari penelitian yaitu:

1. Bagaimana pandangan dan perbandingan pemikiran William Montgomery Watt dan Abdullah Saeed mengenai wahyu yang diterima Nabi Muhammad?
2. Bagaimana pandangan dan perbandingan proses pewahyuan pemikiran William Montgomery Watt dan Abdullah Saeed?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis untuk melakukan penelitian ini di antaranya:

- a. Menjelaskan pandangan William Montgomery Watt dan Abdullah Saeed mengenai wahyu dan proses wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad.
- b. Mencari persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh tentang wahyu dan proses wahyu yang diterima oleh Nabi.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Teoritis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan juga menambah referensi kepustakaan bagi pencari ilmu, khususnya untuk bidang ilmu pengetahuan Al-Qur'an dan Tafsir mengenai konsep Pewahyuan dalam pandangan W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed
- b. Manfaat Praktis, memperkaya pengetahuan bagi masyarakat secara umum tentang konsep wahyu dengan menampilkan pemikiran dari kedua tokoh.

#### D. Tinjauan Kajian Terdahulu

Bagian ini menjelaskan tentang teori yang relevan dengan masalah yang diteliti oleh penulis yang dijadikan rujukan untuk menyusun penelitian dan mengkaji penelitian yang terkait dengan yang diteliti penulis, dengan hal ini akan dapat diketahui perbedaan penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Skripsi karya dari Mufti Labib Jalaluddin yang berjudul *Wahyu Dalam Pandangan William Montgomery Watt Dan Fazlur Rahman: Studi Komparasi*. Fakultas Ushuluddin jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta tahun 2021. Adapun hasil penelitiannya adalah ditemukan perbedaan pandangan kedua tokoh pada rumusan wahyu dan penekanan pandangan masing-masing terhadap Al-Qur'an secara keseluruhan.<sup>20</sup> Perbedaan dengan yang akan penulis kaji adalah dengan memaparkan pemikiran tentang wahyu tokoh Muslim lainnya yaitu Abdullah Saeed yang memiliki pandangan yang sama dengan W. Montgomery Watt tentang pentingnya tafsir kontekstual dalam memahami Al-Quran.

Skripsi karya dari Uswatun Khasanah dengan judul *Konsep Wahyu Dalam Islam (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Abduh dan William Montgomery Watt)*. Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2021. Adapun hasil penelitiannya adalah mengatakan hubungan Muhammad dan Al-Qur'an sangat dekat. Dari kesadaran ke-Nabian "*Prophetic Consciousness*", Muhammad dapat dipahami sebagai 1.) Wahyu seluruhnya merupakan dari Ilahi; 2.) Wahyu Al-Qur'an bagian dari kepribadian Muhammad yang tidak disadarinya (posisi sekuler); 3.) Pekerjaan aktivitas Ilahi, tetapi dihasilkan melalui kepribadian Muhammad (Posisi sebagai Kristen yang toleran).<sup>21</sup> Perbedaan dengan yang akan penulis

---

<sup>20</sup> Mufti Labib Jalaluddin (NIM: 11160340000012) , Skripsi: "Wahyu Dalam Pandangan William Montgomery Watt Dan Fazlur Rahman: Studi Komparasi" (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

<sup>21</sup> Uswatun Hasanah (NIM: 171320071), Skripsi: "Konsep Wahyu Dalam Islam (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Abduh Dan William Montgomery Watt)" (Banten: PProgram

kaji adalah dengan memaparkan pemikiran tentang wahyu tokoh Muslim lainnya yaitu Abdullah Saeed yang memiliki pandangan yang sama dengan W. Montgomery Watt tentang pentingnya tafsir konstektual dalam memahami Al-Quran. Dengan mencari perbedaan dan persamaan tentang konsep wahyu dari kedua tokoh tersebut.

Skripsi karya dari Abby Fadhillah Yahya dengan judul *Muhammad Sebagai Nabi dan Negarawan (Analisis Historiografis Terhadap Buku Muhammad Prophet and Statesman Karya William Montgomery Watt)*. Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Adapun hasil penelitiannya adalah membahas materi sejarah hidup Nabi Muhammad, sumber yang dipakai, dan pandangannya terhadap Nabi Muhammad. Hasil dari penelitian tersebut pembahas mengatakan bahwa Watt memiliki pandangan mengenai Nabi Muhammad dari buku tersebut, yaitu bahwa Nabi bukan Muhammad bukanlah nabi maupun negarawan, melainkan hanya seorang “reformer sosial”.<sup>22</sup> Perbedaan dengan yang akan penulis kaji adalah memaparkan konsep wahyu dari dua tokoh Muslim dan tokoh orientalis yaitu Abdullah Saeed dan W. Montgomey Watt dan juga mencari perbedaan dan persamaan tentang konsep wahyu dari kedua tokoh tersebut.

Artikel karya dari Masduki yang berjudul *Teori Collective Unconscious Pemikiran W. Montgomery Watt tentang Al-Qur'an dalam Islamic Revelation in the Modern World* dalam Jurnal Al-Fikra. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau tahun 2008. Dalam artikel ini, pembahas menemukan Watt termasuk orientalis yang jujur memandang Islam. Watt mementingkan adanya penafsiran dalam pembahasan terhadap berkembangnya Al-Qur'an. Penafsiran menggunakan historisitas Al-Qur'an akan dapat membuat Al-Qur'an eksis di dunia modern ini serta mampu menjawab semua

---

Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2021).

<sup>22</sup> Abby Fadhillah Yahya (NIM: A02212001), Skripsi: "Muhammad Sebagai Nabi Dan Negarawan (Analisis Historiografis Terhadap Buku Muhammad *Prophet And Statesmen* Karya William Montgomery Watt)" (Surabaya: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2017).

permasalahan yang ada.<sup>23</sup> Perbedaan dengan yang akan dikaji oleh penulis adalah dengan membandingkan konsep Wahyu dari W. Montgomery Watt dengan tokoh Muslim yaitu Abdullah Saeed. Dengan mencari perbedaan dan persamaan mengenai konsep wahyu dari kedua tokoh.

Artikel karya dari MK Ridwan yang berjudul *Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed* dalam Jurnal Millati tahun 2016. Dalam artikel ini, pembahas menemukan bahwa Abdullah Saeed telah berhasil menambal berbagai kekurangan para pendahulunya dalam menginterpretasikan teks-teks Al-Qur'an.<sup>24</sup> Perbedaan dengan penulis yang akan dikaji adalah dengan memaparkan konsep wahyu dari dua tokoh Muslim dan Orientalis yaitu Abdullah Saeed dan W. Montgomery Watt. Dengan mencari perbedaan dan persamaan tentang konsep wahyu dari kedua tokoh.

Penelitian ini peneliti menulis skripsi tentang *Konsep Pewahyuan Al-Qur'an (Studi Komparasi W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed)*. Perbedaan dari penelitian-penelitian yang lain adalah belum ada yang membahas tentang perbedaan konsep wahyu antara pemikiran Abdullah Saeed dan W. Montgomery Watt. Dari beberapa penelitian terdahulu memang ada membahas konsep wahyu dari pemikiran W. Montgomery Watt akan tetapi tidak mengkomparasikan dengan Abdullah Saeed. Maka dari itu dengan mengkomparasikan konsep wahyu Abdullah Saeed dan W. Montgomery Watt ini dapat menjadi pelengkap dari beberapa penelitian sebelumnya.

## **E. Metodologi Penelitian**

Dalam permasalahan yang dibahas dan data yang akan dikumpulkan, maka dari itu penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Masduki, "Teori Collective Unconscious Pemikiran W. Montgomery Watt Tentang Al-Qur'an Dalam *Islamic Revelation in the Modern World*". Artikel: *Teori Collective Unconscious Pemikiran W. Montgomery Watt Tentang Al-Qur'an Dalam Islamic Revelation in the Modern World*, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7 (2008).

<sup>24</sup> Ridwan, Artikel: "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed". *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1 (2016).

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, jenis ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library reseacrh*), dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.<sup>25</sup>

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dari sumber tertulis sebagai sumber datanya. Sumber data primer dan data sekunder merupakan dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini.

### a. Data Primer

Yaitu data yang dijadikan sumber utama untuk karya tulis ilmiah ini. Data primer tersebut yaitu data-data yang merupakan karya dari dua tokoh kajian yaitu W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed. Diantara buku-buku yang ditulis W. Montgomery Watt ialah *Muhammad: Prophet and Statesman, Islamic Revelation in the Modern World, Muhammad at Mecca*. Sementara itu, di antara karya yang di tulis oleh Abdullah Saeed ialah *The Qur'an: An Introduction, Interpreting the Quran, Islamic Thought An Introduction, Reading the Quran in the Twenty-first Century*.

### b. Data Sekunder

Data ini bukan diperoleh dari sumber asli yang berisikan data yang akan dibutuhkan, yang digunakan sebagai pelengkap serta penunjang sumber data primer. Data sekunder dalam karya ini ialah jurnal, buku, artikel, majalah, dan sumber-sumber yang masih relevan.

---

<sup>25</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*" (Bandung: Alfabeta, 2014), h.14.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis melakukan pencarian kepustakaan dengan menalaah referensi yang bersumber dari tulisan-tulisan yang berkaitan. Berbagai jenis dokumen dapat digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendukung pengumpulan data penelitian. Dengan cermat melihat, membaca, memperhatikan dan mencatat dokumen yang akan diperoleh sehingga memperoleh data yang luas.<sup>26</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis-komparatif (*analytical-comparative method*), dengan mendeskripsikan pemikiran tentang wahyu dan proses pewahyuan dari kedua tokoh, kemudian dianalisis secara kritis, beserta berusaha mencari persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh.

Dengan menggunakan pendekatan perbandingan, penulis akan menyambungkan antara pemikiran satu individu dengan yang lainnya, sekaligus merinci berbagai alternatif yang mungkin muncul dalam suatu permasalahan khusus. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan kesamaan sudut pandang di antara para pemikir tersebut, sambil tetap menghormati dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada.<sup>27</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi dengan judul Konsep Pewahyuan Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed) untuk melengkapi keterangan serta penjelasan dalam pengembangan

---

<sup>26</sup> Farida Nugrahani, "*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*" (Solo: Cakra Books, 2014).

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*" (Yogyakarta: IDEA Press, 2022), h.151.

materi penelitian ini, serta untuk memudahkan dalam memahami maka pembahasan dalam penelitian ini dipaparkan menjadi lima bab dan beberapa sub bab.

Pertama, penulis menjelaskan tentang latar belakang dari penelitian beserta permasalahan apa saja yang muncul dari latar belakang tersebut. Kemudian menjelaskan bagaimana metodologi penelitian yang digunakan dan menjabarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Kedua, penulis menjelaskan deskripsi Wahyu dalam Islam dari beberapa ilmuwan dan tokoh-tokoh Muslim. Penulis juga menjelaskan apa saja yang berkaitan dengan wahyu yang sering digunakan Allah di dalam Al-Qur'an serta menjelaskan bagaimana wahyu diturunkan mulai dari Malaikat kemudian kepada para nabi dan Nabi Muhammad SAW. Pembahasan terakhir tentang bagaimana fungsi wahyu dalam Islam.

Ketiga, penulis menjelaskan biografi dan karya-karya dari W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed serta konsep wahyu dari kedua tokoh.

Keempat, penulis menganalisis pemikiran konsep wahyu dan proses pewahyuan pemikiran W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed dan juga mencari persamaan dan perbedaan tentang konsep wahyu yang dipaparkan oleh kedua tokoh.

Kelima, penulis memberikan kesimpulan sebagai respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam inti permasalahan dan mengemukakan rekomendasi dari temuan yang tengah dibahas dalam penelitian ini.

## BAB II

### WAHYU AL-QUR'AN DALAM STUDI ISLAM

#### A. Pengertian Wahyu

Kata wahy (الوحي) dalam bahasa Indonesia disebut dengan wahyu dalam bentuk mashdar (*infinitive*) dari *awḥa-yūḥi-waḥyan* dengan dua pengertian yaitu, *al-khafa* (tersembunyi) dan *as-sur'ah* (cepat).<sup>1</sup>

Menurut Al-Ashfahani, dalam mufradat *Gharib Al-Qur'an*, makna awal dari kata (وحي) adalah “isyarat yang cepat” (أصلُ الوحي الإشارة السريعة), wahyu memiliki dua ciri utama, yakni “samar dan cepat” (الخفاء والسرعة).<sup>2</sup> Secara etimologis, istilah Wahyu mengacu pada petunjuk yang diberikan dengan segera. Kata "cepat" di sini merujuk pada kedatangannya langsung ke dalam jiwa tanpa melewati proses berpikir sebelumnya dan tidak dapat ditebak oleh siapa pun.<sup>3</sup>

Muhammad Abduh berpendapat bahwa wahyu adalah pemahaman yang diperoleh oleh seseorang secara langsung dengan keyakinan penuh bahwa pengetahuan tersebut berasal dari Allah SWT, baik melalui perantara ataupun tanpa perantara.<sup>4</sup>

Hasbi Ash Shiddieqy menyatakan bahwa wahyu adalah suatu yang dicurahkan dengan cepat oleh Allah SWT ke dalam hati para nabi dan rasul-Nya, dan istilah ini juga digunakan untuk merujuk pada teks Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang dinyatakan sebagai wahyu, yang diturunkan kepada Nabi SAW. Secara linguistik, istilah "wahyu" mengindikasikan suatu isyarat yang diberikan dengan cepat. Jika digunakan dalam konteks berbicara dengan seseorang agar tidak diketahui oleh orang lain, istilah yang sesuai adalah "*waḥaitu ilaihi*" atau "*awḥaitu*." Dalam konteks

---

<sup>1</sup> Jazur Rahim, A'ti Inayata Sholihah, and Sarini Musyafi'ah Ali, "*Ulumul Qur'an*" (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 22.

<sup>2</sup> Anhar Ansyory, "*Pengantar Ulumul Qur'an*" (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan, 2012), h.3.

<sup>3</sup> Abu Anwar, "*Ulumul Qur'an*" (Jakarta: Amzah, 2012), h. 13.

<sup>4</sup> Muhammad Amin Suma, "*Ulumul Qur'an*" (Jakarta: Raja Grasindo Persda, 2014). h. 82.

<sup>5</sup> Amanah, "*Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Semarang: Asy-Syifa'), h. 28.

syariah, wahyu Allah kepada para Nabi-Nya merujuk pada firman Allah yang diturunkan kepada seorang Nabi.<sup>6</sup>

Allah dalam Al-Qur'an menjelaskan bagaimana Dia menyampaikan kehendak-Nya kepada Nabi-nabi-Nya, salah satu di antaranya adalah melalui wahyu, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِي بآذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ  
حَكِيمٌ

“Tidak mungkin bagi seorang manusia untuk diajak berbicara langsung oleh Allah, kecuali dengan (perantara) wahyu, dari belakang tabir, atau dengan mengirim utusan (malaikat) lalu mewahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.” Q.S Asy-Syura (42): 51.<sup>7</sup>

Dengan merujuk pada ayat tersebut, dapat diidentifikasi tiga jenis klasifikasi cara Nabi menerima wahyu.:

1. Allah menanamkan pengetahuan langsung ke dalam jiwa Nabi tanpa menggunakan bantuan malaikat sebagai perantara.<sup>8</sup> Masuk dalam kategori ini adalah mimpi yang akurat dan benar (*al-ru'yah aṣ-ṣādiqah*), seperti ketika Nabi Ibrahim mendapatkan petunjuk untuk menyembelih putranya (Nabi Isma'il) melalui mimpi.<sup>9</sup> Peristiwa ini diungkapkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا  
تَأْمُرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” Q.S aṣ-Ṣāffāt (37): 102<sup>10</sup>

<sup>6</sup> Zaini. “Pengantar Ulumul Qur'an Dan Ulumul Hadis”, h.3.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemah" (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2010), h.449.

<sup>8</sup> Suma, “Ulumul Qur'an”, h. 83.

<sup>9</sup> Zaini, “Pengantar Ulumul Qur'an Dan Ulumul Hadis”, h.3.

<sup>10</sup> RI. “Al-Qur'an Dan Terjemah”, h.449.

2. Mendengarkan wahyu Allah dari balik tabir, sebagaimana yang dialami oleh Nabi Musa saat menerima tugasnya sebagai Nabi.<sup>11</sup> Nabi Muhammad juga pernah mengalami cara penyampaian wahyu seperti ini pada malam hari selama peristiwa *Mirāj*.<sup>12</sup> Peristiwa ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَمُوسَىٰ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

“Ketika mendatanginya (tempat api), dia (Musa) dipanggil, “Wahai Musa. Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Lepaskanlah kedua terompahmu karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, yaitu Tuwa.” Q.S Thāhā (20): 11-12.<sup>13</sup>

3. Penyampaian wahyu melalui Jibril yang disebut sebagai "*Rūḥul Amīn*" dalam Al-Qur'an, serupa dengan pengalaman Nabi Muhammad saat menerima wahyu Al-Qur'an yang disampaikan oleh Jibril ke dalam hatinya.<sup>14</sup> Ada dua macam cara dalam hal ini:

- a) Nabi memiliki kemampuan untuk menyaksikan kehadiran Jibril, dan dalam konteks ini, terdapat dua situasi: Pertama, Nabi dapat melihat Jibril dalam bentuk aslinya, namun kejadian semacam itu sangat jarang terjadi. Kedua, Jibril muncul dengan menyamar sebagai manusia, seperti contohnya ketika beliau mengambil wujud seorang laki-laki yang bernama Dihyah bin Khalifah.
- b) Nabi tidak menyaksikan Jibril saat menerima wahyu, melainkan mendengar suara Malaikat tersebut, yang mirip dengan bunyi lebah atau gemerincing bel ketika Malaikat itu datang.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Zaini, “*Pengantar Ulumul Qur’an Dan Ulumul Hadis*”, h.3.

<sup>12</sup> Suma, “*Ulumul Qur’an*”, h. 84.

<sup>13</sup> RI, “*Al-Qur’an Dan Terjemah*”, h.312.

<sup>14</sup> Zaini, “*Pengantar Ulumul Qur’an Dan Ulumul Hadis*”, h.4.

<sup>15</sup> Amanah, “*Pengantar Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*”, h. 34.

## B. Kata Wahyu Dalam Al-Qur'an

### 1. Wahyu Allah SWT Kepada Langit

فَقَضَيْنَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا  
ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

“Lalu, Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang paling dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang sebagai penjagaan (dari setan). Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Kebiasaan setan adalah mengintip dan mencuri dengar pembicaraan para malaikat tentang apa yang akan terjadi di bumi.” Q.S Fuṣṣilat (41): 12.<sup>16</sup>

Allah SWT menyampaikan di dalam ayat Al-Qur'an mengenai peraturan yang mengendalikan langit dan bumi, sehingga menciptakan tata keteraturan yang presisi, pergerakan yang teratur, dan berbagai manfaat yang bermanfaat dari aturan tersebut.<sup>17</sup>; seperti dalam firmanNya

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ فَقَضَيْنَ سَبْعَ  
سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ  
الْعَلِيمِ

“Dia kemudian menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap. Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Tunduklah kepada-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami tunduk dengan patuh.” Lalu, Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang paling dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang sebagai penjagaan (dari setan). Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Kebiasaan setan adalah mengintip dan mencuri dengar pembicaraan para malaikat tentang apa yang akan terjadi di bumi.” Q.S Fuṣṣilat (41): 11-12.<sup>18</sup>

Berdasarkan hal ini, seluruh cakupan wahyu Tuhan mencakup langit dan bumi, yang keduanya memiliki kemampuan mendengar serta menerima petunjuk melalui wahyu-Nya. Kedua entitas ini patuh dan tidak melampaui batas hukum yang berlaku bagi mereka, seakan-akan mereka seperti

<sup>16</sup> RI, “Al-Qur'an Dan Terjemah”, h.478.

<sup>17</sup> Abdul Hamid, "Pengantar Studi Al-Qur'an" (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h.

<sup>18</sup> RI, “Al-Qur'an Dan Terjemah”, h.478.

manusia yang sadar dan tunduk pada perintah, serta menerima aturan-aturan. Langit dan bumi menerima wahyu dan kesadaran ini sejak awal penciptaannya dan terus melanjutkan perjalanan kesempurnaan mereka hingga saat ini, dengan harapan suatu hari nanti mereka akan menceritakan pengalaman yang telah mereka lalui,<sup>19</sup> sebagaimana dalam Al-Qur'an:

اِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا بَانَ رَبُّكَ أَوْحَىٰ لَهَا

“Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, bumi mengeluarkan isi perutnya, dan manusia bertanya, “Apa yang terjadi dengannya (bumi)?”. Pada hari itu (bumi) menyampaikan berita (tentang apa yang diperbuat manusia di atasnya). Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya.” Q.S Al-Zalzalah (99): 1-5.<sup>20</sup>

## 2. Wahyu Allah SWT Kepada Lebah

Sebelumnya disampaikan bahwa seluruh alam ini memiliki kehidupan dan kesadaran, serta tunduk pada tata tertib dan aturan yang berlaku bagi mereka. Al-Qur'an menyatakan bahwa beberapa hewan juga menerima wahyu,<sup>21</sup> seperti firman Allah SWT:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سَبِيلَ رَبِّكَ ذَلَّلَا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia. Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” Q.S An-Nahl (16): 68-69.<sup>22</sup>

Dalam konteks ayat tersebut, Wahyu merujuk pada insting atau petunjuk bawaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada lebah untuk

<sup>19</sup> Hamid, “Pengantar Studi Al-Qur'an”, h. 67.

<sup>20</sup> RI, “Al-Qur'an Dan Terjemah”, h.599.

<sup>21</sup> Hamid, “Pengantar Studi Al-Qur'an”, h.68.

<sup>22</sup> RI, “Al-Qur'an Dan Terjemah”, h.274.

membuat sarangnya, baik itu di bukit, pohon-pohon kayu, maupun struktur buatan manusia.<sup>23</sup>

Dalam ayat ini, wahyu merujuk pada pemberian petunjuk dalam pengambilan keputusan serta dorongan dalam azam, tekad, dan motivasi. Seperti yang diungkapkan dalam ayat tersebut: Pertama, lebah mengambil keputusan untuk mendirikan sarangnya dengan desain dan struktur khusus, yang harus diwujudkan di tempat yang sesuai, seperti gunung atau pohon-pohon. Pada tahap kedua, lebah harus memastikan penyediaan makanan yang cocok, suatu hal yang hanya dapat ditentukan melalui petunjuk Ilahi. Pada tahap ketiga, lebah melakukan perjalanan untuk mencari makanan sesuai dengan wahyu (sebagaimana disebutkan dalam ayat "tempuhlah jalan Tuhanmu"). Pada tahap keempat dan akhir dari usaha ini, hasilnya adalah madu dengan berbagai warna yang memiliki manfaat kesehatan dan sifat penyembuhan.<sup>24</sup>

### 3. Wahyu Allah SWT Kepada Manusia Biasa Seperti Ibu Nabi Musa a.s

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاذَا رَضِعْتِ عَلَيْهِ فَلَاقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

“Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.” Q.S Al-Qaṣaṣ (28): 7.<sup>25</sup>

Wahyu dalam ayat tersebut merujuk pada inspirasi yang diberikan Allah SWT kepada ibu Musa untuk menyusui bayinya yang telah dilemparkan ke sungai Nil, dengan tujuan melindunginya dari perintah Fir'aun untuk membunuh semua bayi laki-laki Bani Isrā'īl.<sup>26</sup>

Menurut Muhammad Thantawi, bahwa Ibu Nabi Musa a.s. memperoleh wahyu berupa informasi rahasia langsung dari Tuhan yang

---

<sup>23</sup> Yunahar Ilyas, "Kuliah Ulumul Qur'an" (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), h. 25.

<sup>24</sup> Hamid, "Pengantar Studi Al-Qur'an", h.69.

<sup>25</sup> RI. "Al-Qur'an Dan Terjemah", h.386.

<sup>26</sup> Ilyas, "Kuliah Ulumul Qur'an", h. 25.

kemudian diabadikan dalam Al-Qur'an, sementara ia bukanlah seorang Nabi. Demikian juga, saat Nabi Yusuf a.s. masih remaja, saudara-saudaranya merencanakan untuk membunuhnya. Allah memberikan wahyu dalam bentuk peristiwa pembuangannya ke dalam sumur, dengan firman-Nya, "Ketika mereka membawanya dan sepakat untuk melemparkannya ke dalam sumur, Kami memberikan wahyu kepadanya, bahwa suatu saat engkau akan menceritakan peristiwa ini kepada mereka, padahal mereka tidak menyadari hal itu."<sup>27</sup>

4. Wahyu Allah SWT Kepada Murid-murid Nabi Isa a.s Yang Disebut Al-Hawariyyin.<sup>28</sup>

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْحَبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لِتَتَّبِعَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Maka, ketika mereka membawanya serta sepakat memasukkannya ke dasar sumur, (mereka pun melaksanakan kesepakatan itu). Kami wahyukan kepadanya, “Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan mereka ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak menyadari.”” Q.S Yūsuf (12): 15.<sup>29</sup>

5. Wahyu Setan Dan Jin Kepada Manusia Untuk Menyesatkan<sup>30</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا  
وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذُرَّهُمْ وَمَا يَقْتُرُونَ

“Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Maka, tinggalkan mereka bersama apa yang mereka ada-adakan (kebohongan).” Q.S Al-An’am (6): 112.<sup>31</sup>

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يَذْكُرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُوحِيَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ  
أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

<sup>27</sup> Hamid, “Pengantar Studi Al-Qur’an”, h.69.

<sup>28</sup> Hamid, “Pengantar Studi Al-Qur’an”, h.70.

<sup>29</sup> RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah”, h.237.

<sup>30</sup> Hamid, “Pengantar Studi Al-Qur’an”, h. 70.

<sup>31</sup> RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah”, h.142.

“Janganlah kamu memakan sesuatu dari (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah. Perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan benar-benar selalu membisiki kawan-kawannya agar mereka membantahmu. Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu benar-benar musyrik.” Q.S Al-An’ām (6): 121.<sup>32</sup>

Wahyu dalam ayat di atas berarti bisikan sesama syaitan untuk membantah orang-orang yang beriman.<sup>33</sup>

#### 6. Wahyu Allah Kepada Nabi Zakaria

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

“Lalu, (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kaumnya lalu dia memberi isyarat kepada mereka agar bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang.” Q.S Maryam (19): 11.<sup>34</sup>

Dalam ayat tersebut, istilah Wahyu mengacu pada petunjuk konkret yang diberikan oleh Nabi Zakariya kepada umatnya agar mengucapkan tasbih pada pagi dan petang. Narasi ini mencerminkan bahwa Nabi Zakariya memutuskan untuk berpuasa dari berbicara selama tiga hari tiga malam sebagai tanda bahwa isterinya akan mengalami kehamilan dan melahirkan Yahya.<sup>35</sup>

Nabi Zakariya mohon kepada Allah SWT agar diberi seorang anak untuk melestarikan tugasnya menjaga Baitul Maqdis, sedang usianya sudah tua dan istrinya mandul, Allah menjanjikan akan memberinya anak laki-laki. Dia memerintahkan agar pengikutnya ikut bertasbih pagi dan petang. Semoga doanya dikabulkan Allah SWT. Akhimya dia diberi anak yang bernama Yahya dan diangkat pula jadi Nabi-Nya.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah”, h.143.

<sup>33</sup> Ilyas, “Kuliah Ulumul Qur’an”, h. 26.

<sup>34</sup> RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah”, h.305.

<sup>35</sup> Ilyas, “Kuliah Ulumul Qur’an”, h.26.

<sup>36</sup> Kahar Masyhur, “Pokok-Pokok Ulumul Qur’an” (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 49.

## 7. Wahyu Allah Kepada Para Malaikat

اذ يوحى ربك الى الملائكة اني معكم فثبتوا الذين امنوا سألقي في قلوب الذين كفروا الرعب فاضربوا فوق الاعناق واضربوا منهم كل بنان

“Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku bersamamu. Maka, teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang beriman. Kelak Aku akan menimpakan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang kafur. Maka, tebaslah bagian atas leher mereka dan potonglah tiap-tiap ujung jari mereka.” Q.S Al-Anfāl (8): 12.<sup>37</sup>

Wahyu menurut ayat tersebut merujuk pada perintah Allah SWT kepada para malaikat untuk memberi kekuatan pada hati orang-orang beriman selama Perang Badar dan menanamkan ketakutan di hati para musuh mereka, yakni kaum musyrikin Makkah.<sup>38</sup>

## C. Cara Penyampaian Wahyu

### 1. Kepada Malaikat

Sebagai wahyu, Al-Qur'an turun langsung dari Allah ke *Lawḥ al-Maḥfuz*. *Lawḥ al-Maḥfuz* bermakna papan yang terpelihara. Penggunaan istilah ini hanya disebutkan satu kali pada Al-Qur'an.<sup>39</sup>:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

“Bahkan, (yang didustakan itu) Al-Qur'an yang mulia yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (*Lauhulmahfudz*).” Q.S Al-Burūj (85): 21-22.<sup>40</sup>

Banyak Ulama cenderung memahami bahwa *Lawḥ al-Maḥfuz* merupakan sesuatu yang terletak di alam ghaib, tempat di mana terdapat semua rencana atau ketentuan Allah untuk seluruh ciptaan-Nya.<sup>41</sup>

Sebagai bagian dari bagaimana Allah mewahyukan (Al-Qur'an) kepada para Malaikat, terdapat tiga pandangan:

<sup>37</sup> RI, “*Al-Qur'an Dan Terjemah*”, h.178.

<sup>38</sup> Ilyas, “*Kuliah Ulumul Qur'an*”, h.27.

<sup>39</sup> Ansyory, “*Pengantar Ulumul Qur'an*”, h.13.

<sup>40</sup> RI, “*Al-Qur'an Dan Terjemah*”, h.590.

<sup>41</sup> Ansyory, “*Pengantar Ulumul Qur'an*”, h.14.

a) Melalui pendengarannya, Malaikat Jibril langsung mendengar dari Allah dengan kalimat-kalimat yang khusus. Al-Qur'an diturunkan sepenuhnya kepada Malaikat Jibril di Baitul Izzah yang terletak di langit dunia pada malam *Laylah al-Qadar*.<sup>42</sup>:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>13</sup> di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah (2): 30).<sup>43</sup>

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada Lailatulqadar.” Q.S Al-Qadar (97): 1.<sup>44</sup>

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

“Sesungguhnya Kami (mulai) menurunkannya pada malam yang diberkahi (Lailatulqadar). Sesungguhnya Kamilah pemberi peringatan.” Q.S Ad-Dukhān (44): 3).<sup>45</sup>

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَّاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya

<sup>42</sup> Ansyory, “Pengantar Ulumul Qur’an”, h.14.

<sup>43</sup> RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah”, h.6.

<sup>44</sup> RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah”, h.598.

<sup>45</sup> RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah”, h.496.

yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.” Q.S Al-Baqarah (2): 185.<sup>46</sup>

- b) Dari *Lawh al-Mahfuz* Jibril menghafalkannya.
- c) Isinya diteruskan kepada Jibril, dengan kata lain, kata-kata yang diucapkan adalah kata-kata Jibril atau kata-kata Muhammad SAW. Dari tiga pandangan tersebut, yang benar adalah yang pertama, dan itulah yang dipegang oleh *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah*.<sup>47</sup>

## 2. Kepada Para Nabi

- a) Wahyu disampaikan secara langsung kepada para nabi melalui mimpi yang benar tanpa perantara malaikat. Sebagai contoh, Nabi Ibrahim mendapat petunjuk dalam mimpi untuk menyembelih putranya, Isma'il.<sup>48</sup> Allah SWT berfirman:

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنِي أَنِي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تَأْمُرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ قَدْ صَدَّقَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ وَتَرَكَنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ سَلَّمَ عَلَيَّ إِبْرَاهِيمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ

“Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun. Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah), Kami memanggil dia, “Wahai Ibrahim, sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar. Kami mengabadikan untuknya (pujian) pada orang-orang yang datang kemudian, “Salam sejahtera atas Ibrahim.” Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Sesungguhnya dia

<sup>46</sup> RI. “*Al-Qur'an Dan Terjemah*”, h.28.

<sup>47</sup> Ansyory. “*Pengantar Ulumul Qur'an*”, h.16.

<sup>48</sup> Ilyas. “*Kuliah Ulumul Qur'an*”, h.28.

termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin. Kami telah memberinya kabar gembira tentang (akan dilahirkannya) Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang saleh. Q.S Aş-Şaffāt (37): 101-112.<sup>49</sup>

b) Dari balik tabir, wahyu juga diteruskan secara langsung kepada para nabi tanpa perantara malaikat. Seorang nabi yang menerima wahyu dapat mendengar firman Ilahi, tetapi dia tidak dapat melihat-Nya, seperti yang dialami oleh Nabi Musa a.s..<sup>50</sup> Allah SWT berfirman:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرَ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرِيكَ وَلَكِنْ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

“Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, “Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” Dia berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu,<sup>281</sup> gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, “Maha Suci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.” Q.S Al-A’rāf (7): 143<sup>51</sup>

Allah lama berbicara dengan Nabi Musa di bukit Ṭūr,<sup>52</sup> sebagaimana firman-Nya:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

“Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu sebelumnya dan ada (pula) beberapa rasul (lain) yang tidak Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu. Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung).” Q.S An-Nisā’ (4): 164<sup>53</sup>

Selain melalui Nabi Musa a.s, Allah SWT juga berbicara secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW pada malam *Isrā’ Mi’rāj*. Nabi dapat mendengar firman Allah tanpa perantara Jibril, namun tidak dapat

<sup>49</sup> RI. “Al-Qur’an Dan Terjemah”, h.449.

<sup>50</sup> Ilyas. “Kuliah Ulumul Qur’an”, h.29.

<sup>51</sup> RI. “Al-Qur’an Dan Terjemah”, h.167.

<sup>52</sup> Masyhur. “Pokok-Pokok Ulumul Qur’an”, h.52.

<sup>53</sup> RI. “Al-Qur’an Dan Terjemah”, h.104.

melihat-Nya. Tidak ada ayat dalam Al-Qur'an yang diterima dengan cara ini.<sup>54</sup>

### 3. Kepada Nabi Muhammad SAW

Para ulama telah menguraikan bahwa Allah menyampaikan wahyu kepada para nabi melalui beberapa metode, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dengan kekuatan suara yang serupa dengan gemerincing lonceng atau suara lebah yang sangat nyaring. Wahyu pada tingkat ini memiliki jumlah yang paling sedikit, namun Nabi Muhammad SAW merasakannya dengan intensitas yang paling berat.<sup>55</sup> Disebutkan di dalam Musnad Imam Ahmad, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: aku pernah bertanya kepada Nabi saw., “Apakah engkau merasakan datangnya wahyu?” Nabi saw. berkata, “Aku mendengar (seperti) suara lonceng yang keras, kemudian aku diam ketika itu, maka tidaklah setiap kali wahyu datang kepadaku kecuali aku mengira bahwa nyawaku akan diambil.”<sup>56</sup>

Jika wahyu diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan metode ini, beliau akan mengumpulkan segala daya kesadarannya untuk menerima, mengingat, dan memahaminya. Kemungkinan suara ini merupakan suara getaran sayap-sayap para malaikat.<sup>57</sup>

Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa ketika wahyu datang, Rasulullah SAW telah mempersiapkan dirinya dengan fokus penuh untuk mendengarkannya, sehingga tidak ada gangguan atau distraksi yang tersisa selain wahyu itu sendiri. Dalam hadits yang sahih,

---

<sup>54</sup> Ilyas, “*Kuliah Ulumul Qur'an*”, h.30.

<sup>55</sup> Suma, “*Ulumul Qur'an*”, h.86.

<sup>56</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, “*Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur'an*” (*Studi Al-Qur'an Komprehensif*) (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), h.194.

<sup>57</sup> Ilyas, “*Kuliah Ulumul Qur'an*”, h.31.

disebutkan bahwa situasi seperti ini adalah kondisi turunnya wahyu yang paling intens.<sup>58</sup>

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa saat Rasulullah SAW menerima wahyu, keadaannya mirip dengan manusia dalam dimensi fisik tunggal, namun pada saat yang sama mencapai tingkat kemalaikatan dalam dimensi rohaniah. Ada juga dimensi lain yang merupakan kebalikannya, yaitu peralihan dari keadaan malaikat dan bentuk rohnya yang khusus menjadi bentuk manusia dalam dimensi fisik.<sup>59</sup>

- b) Secara perlahan, malaikat Jibril menghembuskan wahyu ke dalam hati dan jiwa Nabi Muhammad, sementara Nabi itu sendiri tidak melihatnya secara langsung.<sup>60</sup> Sebagaimana sabda Nabi Saw.: “Sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril) telah meniupkan (bisikannya) dalam hatiku” (HR. Al-Hakim). Ini dikembalikan pada keadaan yang pertama atau setelahnya yang Jibril datang kepada Nabi dalam salah satu di antara kedua cara dan meniupkan di dalam hatinya.<sup>61</sup>
- c) Jibril mendatangi Nabi dalam wujud seorang pria, lalu menyampaikan wahyu kepadanya. sebagaimana tersebut di dalam hadits shahih, Nabi Saw. bersabda, “Dan kadang-kadang malaikat itu (datang) kepadaku dengan rupa seorang laki-laki kemudian ia berbicara kepadaku, dan aku memahami apa yang ia katakan.”<sup>62</sup>

Bentuk turun wahyu seperti ini agar ringan bagi Rasul Saw.<sup>63</sup> Diriwayatkan bahwa Jibril pernah datang kepada Nabi dalam rupa Dliyah Ibn Khalifah, seorang lelaki yang amat tampan rupanya.<sup>64</sup>

---

<sup>58</sup> As-Suyuthi, “*Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur’an*”, h.194.

<sup>59</sup> Masyhur, “*Pokok-Pokok Ulumul Qur’an*”, h.52.

<sup>60</sup> Suma, “*Ulumul Qur’an*”, h.86.

<sup>61</sup> As-Suyuthi, “*Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur’an*”, h. 194.

<sup>62</sup> As-Suyuthi, “*Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur’an*”, h. 195.

<sup>63</sup> Masyhur, “*Pokok-Pokok Ulumul Qur’an*”, h.52.

<sup>64</sup> Suma, “*Ulumul Qur’an*”, h.86.

- d) Malaikat Jibril mengunjungi Nabi Muhammad SAW dalam keadaan tidur. Beberapa ulama mengklasifikasikan surat Al-Kautsar dalam kategori ini.<sup>65</sup>
- e) Allah berkomunikasi secara langsung dengan Nabi Muhammad SAW, baik saat Nabi sadar tanpa perantara malaikat Jibril, seperti pada malam Isra' Mi'raj, maupun ketika beliau sedang tidur.<sup>66</sup> Sebagaimana tersebut di dalam hadits Mu'adz sebagai berikut: “Rabbku telah datang kepadaku, kemudian berkata, ‘Tentang apakah ia membantah al-Mala’ul A’la...’” (Al-Hadits). Namun, dalam pengetahuanku, tidak ada yang termasuk kategori ini di dalam Al-Qur'an. Mungkin ada beberapa bagian yang bisa dianggap seperti itu, seperti akhir surat Al-Baqarah, sebagian surat Adh-Dhuha, dan surat Alam Nasyrah. Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari hadits ‘Adi bin Tsabit, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Aku pernah bertanya tentang suatu masalah pada Rabbku (tentang) sesuatu yang sebenarnya aku tidak suka mempertanyakan-Nya. Aku katakan, ‘Wahai Tuhanku, mengapa Engkau telah mengambil Ibrahim sebagai kekasih, dan (mengapa) pula Engkau telah berbicara (langsung) dengan Musa?’ Maka Allah berfirman, ‘Hai Muhammad, bukankah Aku mendapatkanmu dalam keadaan yatim, lalu Aku beri perlindungan, dan dalam keadaan sesat, lalu Aku berikan petunjuk, dan dalam keadaan fakir, lalu Aku berikan kekayaan (kecukupan), dan Aku telah lapangkan dadamu, dan Aku telah meringankan beban padamu, dan telah Aku angkat kedudukanmu (dengan) menyebut-nyebut kamu, sehingga Aku tidak disebutsebut kecuali engkau juga disebut-sebut bersama-Ku?’”<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> As-Suyuthi, “*Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur’an*”, h.195.

<sup>66</sup> Suma, “*Ulumul Qur’an*”, h.89.

<sup>67</sup> As-Suyuthi, “*Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur’an*”, h.195.

#### D. Fungsi Wahyu

Menurut Muhammad Rasyid Ridha, wahyu berperan sebagai panduan untuk hal-hal gaib yang berada di luar pemahaman akal manusia. Wahyu menjadi penunjuk bagi akal manusia untuk memahami karakter dan kondisi kehidupan di akhirat, serta mengatur tatanan sosial berdasarkan prinsip-prinsip umum yang terkandung di dalamnya. Selain itu, wahyu melengkapi pengetahuan rasional tentang Tuhan dan atribut-Nya, serta memberikan petunjuk mengenai cara beribadah serta dengannya dapat diketahui bagaimana bersyukur kepada Tuhan.<sup>68</sup>

Wahyu, dalam konsep Muhammad Abduh, memiliki fungsi sebagai konfirmasi, yaitu untuk menguatkan dan melengkapi pengetahuan akal dan informasi. Lebih lanjut, menurut pandangan beliau, penggunaan akal merupakan salah satu dasar dari ajaran Islam. Iman seseorang dianggap tidak lengkap jika tidak disokong oleh akal. Muhammad Abduh menyatakan bahwa Islam adalah agama pertama yang menyatukan akal dan agama. Baginya, keyakinan terhadap keberadaan Tuhan juga memiliki dasar pada akal. Dia juga berpendapat bahwa wahyu yang dibawa oleh Nabi tidak mungkin berkonflik dengan akal. Jika ternyata terdapat inkonsistensi atau pertentangan antara keduanya, interpretasi alternatif diperlukan untuk mencapai keseimbangan.<sup>69</sup>

Secara langsung, wahyu berfungsi memberikan informasi kepada manusia, yang berarti memberitahu mereka cara bersyukur kepada Sang Pencipta, menyempurnakan akal agar dapat memahami perbedaan antara kebaikan dan keburukan, serta menjelaskan secara rinci tentang ganjaran dan hukuman yang akan diterima manusia di akhirat. Sementara secara tidak langsung, wahyu juga berperan sebagai alat perlindungan yang diberikan kepada Nabi untuk melindungi dirinya dan para pengikutnya saat menghadapi intimidasi dari pihak yang tidak menyukainya. Selain itu, wahyu juga berfungsi sebagai bukti atas kenabian Nabi.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Hamid, "Pengantar Studi Al-Qur'an", h.78.

<sup>69</sup> Hamid, "Pengantar Studi Al-Qur'an", h.79.

<sup>70</sup> Indah Lestari, "Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan (Fungsi, Esensi Dan Perbedaannya)", *Borneo: Journal Of Islamic Studies*, 1 (2021), h.66.

Berikut beberapa fungsi wahyu Al-Qur'an:

### 1. *Maw'izah*

Al-Qur'an merujuk kepada dirinya sebagai *al-Maw'izah* (QS. Yūnus), yang berarti bahwa ia berfungsi sebagai sumber nasihat dan peringatan bagi manusia. (10):57). Nasihat dalam Al-Qur'an disertai dengan janji-janji, baik ancaman seperti neraka bagi mereka yang melanggar nasihat tersebut, maupun pahala seperti surga bagi mereka yang mematuhi nasihat tersebut. Nasihat dan peringatan ini diharapkan dapat meredakan dan melembutkan hati, sehingga jiwa tertarik dan terpicat oleh kebenaran yang disampaikan.<sup>71</sup>

Ibnu Manzur, mengutip dari Ibnu Sayyidih, menyatakan bahwa *maw'izah* adalah peringatan dengan tujuan melunakkan hati manusia, yang disertai dengan ganjaran dan ancaman. Menurut Al-Isfihani, mengutip al-Khalil, *maw'izah* adalah peringatan untuk melakukan kebaikan yang dapat menghangatkan hati. Sementara menurut 'Ali bin Muhammad al-Jarjani, *maw'izah* adalah segala sesuatu yang dapat membuat hati yang keras menjadi lembut, menghasilkan air mata, dan memperbaiki kerusakan.<sup>72</sup>

### 2. *Syifā'*

Al-Qur'an menyebut dirinya dengan *syifā'* (obat) (QS. Yūnus (10): 57, Al-Isrā' (17): 82), dan Fuṣṣilat (41): 44). Secara literal, istilah "*syifā'*" bermakna obat. Oleh karena itu, Al-Qur'an yang disebut sebagai *asy-syifā'* diartikan sebagai obat bagi umat manusia. Ini berarti bahwa Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit yang muncul di antara individu maupun dalam masyarakat. Tentu saja, hal ini dapat terwujud apabila manusia bersedia mengikuti petunjuk Al-Qur'an dalam upaya penyembuhan tersebut.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Kadar M. Yusuf, "*Studi Al-Qur'an*" (Jakarta: Amzah, 2016). h.180.

<sup>72</sup> Muhammad Bestari, "Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya", *Dirasat*, 15 (2020), h.133.

<sup>73</sup> Yusuf, "*Studi Al-Qur'an*", h.181.

Al-Qur'an, seperti yang dinyatakan dalam ayat sebelumnya, bukan hanya berfungsi sebagai pemberi nasehat, tetapi juga menyebut dirinya sebagai obat (*syifā*). Sebagai tambahan, dalam konteks yang sama, madu lebah juga disebut sebagai obat. Dalam pengertian yang lebih khusus, obat merujuk pada kemampuan untuk menyembuhkan penyakit internal, baik itu bersifat individual seperti stres, kecemasan, dan kekacauan pikiran, maupun penyakit sosial seperti fanatisme, hedonisme, fitnah, kecanduan narkoba, korupsi, dan krisis moralitas.<sup>74</sup>

### 3. *Hudā*

Petunjuk (*hudā*), secara etimologi, berasal dari kata *hadā-yahdī-hudan wa hidāyah* yang merujuk pada "memberi petunjuk pada jalan yang benar". Secara konseptual, "*hidāyah*" dapat diartikan sebagai tanda yang menunjukkan arah menuju hal-hal yang dapat membimbing seseorang menuju tujuannya."<sup>75</sup>

Maka, Al-Qur'an yang berperan sebagai *hudā* atau petunjuk memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan dan informasi kepada manusia mengenai jalur yang dapat membimbing mereka menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Secara sederhana, Al-Qur'an diumpamakan sebagai tanda-tanda dan petunjuk yang memberikan arah bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Apabila manusia mengikuti petunjuk dan arahan yang terkandung di dalamnya, maka mereka akan selamat mencapai tujuan tersebut. Sebaliknya, jika tidak, maka konsekuensinya akan berbeda.<sup>76</sup>

### 4. Rahmah

Rahmah yang didefinisikan oleh Hijazi yaitu sebagai "Kelembutan hati yang menghasilkan perbuatan baik (*ihsān*), sikap ramah, dan kasih

---

<sup>74</sup> Bestari, "Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah", h.133.

<sup>75</sup> Bestari, "Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah", h.133.

<sup>76</sup> Yusuf, "*Studi Al-Qur'an*", h.182.

sayang terhadap orang lain." Pendapat serupa disampaikan oleh Al-Isfihani, yang menjelaskan bahwa rahmat merupakan perasaan yang mendorong dengan lembut untuk perbuatan baik terhadap orang yang dicintai. Meskipun demikian, ia membedakan antara rahmat Allah dan rahmat manusia. Rahmah Allah terutama berupa perbuatan baik tanpa melibatkan perasaan lembut, karena perasaan tersebut bersifat manusiawi. Sementara itu, rahmah manusia diartikan sebagai ekspresi dari perasaan lembut tersebut. Dalam konteks bahasa Indonesia, rahmat diartikan sebagai belas kasihan, yaitu sebuah perasaan yang dimiliki seseorang terhadap segala sesuatu di sekitarnya, yang kemudian melahirkan perilaku mulia terhadapnya.<sup>77</sup>

##### 5. *Furqān*

Secara etimologis, kata "*furqān*" berasal dari akar kata "*farraqa*," yang memiliki arti pembeda. Dalam Surah Al-Baqarah (2), Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai pembeda (*furqān*) antara perkara benar dan perkara salah, antara yang hak dan yang batil, antara kesesatan dan petunjuk, serta antara jalan menuju keselamatan dan jalan menuju kesengsaraan.<sup>78</sup> Manusia dianugerahi akal dan pikiran sebagai sarana untuk melakukan penilaian dan membuat pilihan antara yang benar dan yang salah. Perbandingan antara penciptaan manusia dengan makhluk lain sangatlah berbeda, baik dari segi fisik maupun aspek *non-fisik*nya.<sup>79</sup>

Namun, hanya memerhatikan perbedaan-perbedaan tersebut tidaklah cukup, karena pengaruh yang sangat dominan dari hawa nafsu dapat menyebabkan kesalahan penilaian akal, informasi yang salah dari indera, dan mengaburkan citra jiwa sehingga kebenaran sulit untuk dipahami.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Yusuf, "*Studi Al-Qur'an*", h.183.

<sup>78</sup> Yusuf, "*Studi Al-Qur'an*", h.184.

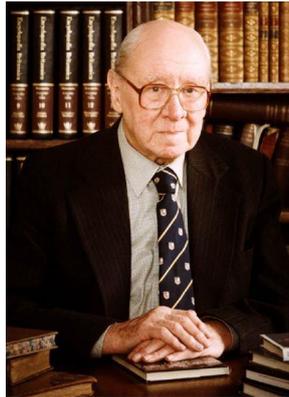
<sup>79</sup> Bestari, "*Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah*", h.134.

<sup>80</sup> Yusuf, "*Studi Al-Qur'an*", h.184.

**BAB III**  
**BIOGRAFI DAN KONSEP WAHYU W. MONTGOMERY WATT DAN**  
**ABDULLAH SAEED**

**A. W. Montgomery Watt dan Karya-karyanya**

**1. Biografi W. Montgomery Watt**



*Gambar 1. William Montgomery Watt<sup>1</sup>*

Watt lahir di Ceres, Fife, Skotlandia pada 14 Maret 1909. Ia dikenal sebagai ahli studi-studi ke-Islaman terkemuka dari Britania Raya. Sebagai salah satu orientalis serta sejarawan utama tentang Islam di dunia Barat, ia juga merupakan penafsir non-muslim terkemuka terkait Islam di Barat dan seorang sarjana handal dalam studi Islam. Montgomery Watt wafat di Edinburgh pada 24 Oktober 2006, pada usia 97 tahun.<sup>2</sup>

Ayah Watt, seorang menteri gereja Skotlandia, meninggal saat ia berusia empat belas bulan. Ibunya, yang pada saat itu berusia 39 tahun, kemudian membawa Watt pindah ke Edinburgh di mana anggota keluarganya lainnya tinggal. Ia menempuh pendidikan di George Watson's College, dan melanjutkan studinya di beberapa universitas, termasuk di Edinburgh dan Oxford. Pada 1934, dia mengambil kelas musim panas

---

<sup>1</sup><https://www.google.com/url?sa=i&url=http%3A%2F%2Fpeminggirkota.blogspot.com%2F2011%2F05%2Fmontgommery-watt->

<sup>2</sup> Habibudin & Ibdid Aini, "Konsep Kewahyuan Al-Quran Dalam Kacamata William Montgomery Watt", Al-Fawatih, 1 (2020), h.19.

untuk belajar filsafat di Jena, Jerman. Watt memiliki keahlian di bidang filsafat dan teologi.<sup>3</sup>

Dalam perjalanan karirnya, Watt mendapatkan gelar MA., Ph.D. di Universitas Edinburgh, dan MA., B.Litt. di Universitas Oxon. Awal karirnya dimulai sebagai asisten dosen di Universitas Edinburgh dari tahun 1934 hingga 1938. Selain aktivitas akademiknya, ia juga menjabat sebagai asisten pendeta di Gereja St. Mary Boltons, London (1939-1941), dan kemudian di Gereja Old St. Paul's, Edinburgh (1941-1943). Pada tahun 1940, dia juga diangkat sebagai seorang pendeta di Anglican Communion.<sup>4</sup> Setelahnya, Watt menanggung tanggung jawab sebagai dosen Filsafat Kuni pada tahun 1946-1947, melanjutkan sebagai dosen Bahasa Arab dari 1947 hingga 1964. Ia kemudian menjabat sebagai profesor Studi Bahasa Arab dan Islam dari 1964 hingga 1979, dan ketua Asosiasi Orientalis Inggris dari 1956 hingga 1964.<sup>5</sup>

Prestasi kepemimpinan dan keberhasilan akademisnya berperan penting dalam pengembangan pusat pembelajaran di Universitas Edinburgh. Departemen tersebut menegaskan bahwa "Reputasi internasional Universitas Edinburgh dalam bidang Studi Islam tidak bisa dilepaskan dari kontribusi William Montgomery Watt." Bahkan Profesor Carole Hillenbrand, yang mengepalai Departemen Studi Islam dan Timur Tengah pada tahun 2007, mengakui warisan luar biasa Watt dan menyatakan bahwa Prof. Watt mungkin merupakan sarjana Islam Barat terkemuka di abad kedua puluh. Meskipun demikian, terkadang pandangannya mengenai Islam dan Kristen memicu kontroversi.

---

<sup>3</sup> Jalaluddin, "Wahyu Dalam Pandangan William Montgomery Watt Dan Fazlur Rahman", h.43.

<sup>4</sup> M. Ridha, "Orientalis Dan Studi Sirah Nabi Muhammad SAW; Kajian Kritis Metodologi Montgomery Watt", *Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kerinci*, 10.September 2006 (2013), h.80.

<sup>5</sup> Muhammad Alwi, "Kritik Atas Pandangan William M. Watt Terhadap Sejarah Penulisan Al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21 (2020), h.93.

Meskipun ia menolak klaim infalibilitas baik Al-kitab maupun Al-Qur'an, ia menganggap keduanya sebagai sumber inspirasi Ilahi (wahyu).<sup>6</sup>

Pada 1962, Watt mendirikan seri *Islamic Surveys* yang cukup sukses untuk membawakan subjek kajian keislaman kepada pembaca yang lebih luas, di mana ia sendiri menulis tujuh buku untuk *Edinburgh University Press* yang membuatnya menjadi tokoh yang dikenang dalam sejarah penerbitan itu dan bukunya-bukunya itu menjadi *bestseller*. Selain menguasai bahasa Arab yang menjadi jalannya mengambil sumber-sumber primer berbahasa Arab, ia juga cukup menguasai bacaan berbahasa Jerman sehingga ia dapat memanfaatkan tradisi perintis para sarjana Jerman sebagai sumber karya teologinya, terutama dalam menulis dialog antara Kristen dan Islam.<sup>7</sup>

Watt dikenal sebagai orientalis terakhir, karena sangat berpengaruh pada pengkajian Islam dan tokoh yang ingin mengenalkan Islam di Eropa yang tidak memihak manapun. Maka dari itu, banyak sekali karya yang ditulisnya terlebih tentang Muhammad. Dia termasuk golongan yang netral dan menolak membandingkan antara Al-Qur'an dan Al-Kitab.<sup>8</sup>

Minat Watt terhadap Islam dimulai setelah ia bertemu dengan seorang mahasiswa asal Lahore pada musim gugur, yang tinggal di rumahnya selama sekitar enam hingga delapan bulan. Mahasiswa tersebut merupakan penganut Ahmadiyah Qadian dan sangat cakap dalam berargumentasi. Ketertarikan Watt terhadap Islam timbul karena dialog yang intens dengan mahasiswa tersebut. Melalui percakapan ini, Watt menyadari bahwa ia tidak hanya berhadapan dengan individu secara

---

<sup>6</sup> Hasanah, "Konsep Wahyu Dalam Islam (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Abduh Dan William Montgomery Watt)", h.88.

<sup>7</sup> Jalaluddin, "Wahyu Dalam Pandangan William Montgomery Watt", h.46.

<sup>8</sup> Erika Aulia Fajar Wati, "Sejarah Pewahyuan Al-Qur'an Kajian Atas Pendekatan Historis-Fenomenologis William Moontgomery Watt", *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 4 (2021), h.73

pribadi, melainkan juga dengan seluruh sistem pemikiran klasik yang terkait dengan Islam.<sup>9</sup>

Ketertarikan W. Montgomery Watt terhadap Islam juga dibuktikan dengan banyaknya karya tulis yang dipahami dengan subjek Islam itu sendiri. Kesimpatian Watt dalam Islam dibuktikan dengan hasil objektif tentang Islam daripada orientalis pada eranya. Watt menginginkan sikap damai dan gerakan perubahan para orientalis dalam memahami Islam seperti mereka memahami agamanya sendiri. Sikap inilah yang dinilai bahwa W. Montgomery Watt sebagai tokoh orientalis pembaharu karena sikapnya yang netral terhadap Islam.<sup>10</sup> Watt tidak pernah menjadi subjek kritik sebagaimana yang dialami oleh orientalis lain. Sikap ini berbeda dengan kebiasaan sarjana-sarjana Barat lainnya yang cenderung mengajukan pertanyaan kritis terhadap sumber-sumber awal Islam, seperti yang dilakukan oleh Abraham Geiger.<sup>11</sup>

Latar belakang Kristen dan perannya sebagai pendeta sangat memengaruhi perspektif Watt sebagai seorang orientalis, dapat berdampak positif maupun negatif. Pengaruh positifnya dapat dilihat dari kepekaan religius yang dimilikinya, memungkinkan pemahaman yang memadai terhadap Islam sebagai agama. Sebaliknya, dalam kritik terhadap orientalis seperti Edward Said atau Gordon Pruet, dikemukakan bahwa mereka dianggap gagal karena melihat Islam hanya sebagai pergerakan sejarah dan perkembangan budaya belaka. Kritik ini menyatakan bahwa orientalis tersebut tidak menerima keyakinan Muslim, yang seharusnya dianggap sebagai sejarah ekspresi keyakinan atau upaya komunitas Islam untuk tunduk pada Allah Swt.<sup>12</sup>

Fred M. Donner menyatakan bahwa dalam penulisan sejarah kehidupan Muhammad, Watt sangat dipengaruhi oleh pemikiran Hubert

---

<sup>9</sup> Masduki, "Teori Collective Unconscious Pemikiran W. Montgomery Watt Tentang Al-Qur'an Dalam Islamic Revelation in the Modern World", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7 (2008), h.346

<sup>10</sup> Wati, "Sejarah Pewahyuan Al-Qur'an", h.74.

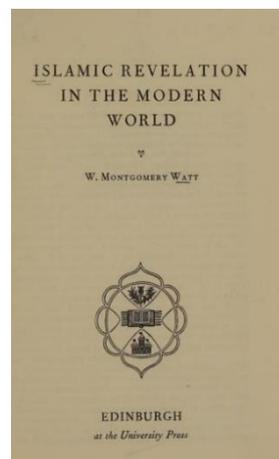
<sup>11</sup> Alwi, "Kritik Atas Pandangan William M. Watt", h.94.

<sup>12</sup> Ridha, "Orientalis Dan Studi Sirah Nabi Muhammad SAW", h.81.

Grimme. Grimme berpendapat bahwa Nabi Muhammad hanya berperan sebagai seorang reformis masyarakat dan bukan nabi sejati. Donner mencatat bahwa pada saat Watt menulis sejarah kehidupan Muhammad, ia menerapkan pendekatan ilmu sosial, yang pada waktu itu menjadi disiplin ilmu yang sangat dominan di kalangan akademisi Barat setelah Perang Dunia II.<sup>13</sup>

## 2. Karya-karya W. Montgomery Watt

W. Montgomery Watt memiliki banyak sekali karya yang berhubungan dengan sejarah Islam, maupun hubungan antara masyarakat Islam-Kristen. Karya Watt yang berjudul "*Islamic Revelation In The Modern World*" diterbitkan pertama kali oleh *Edinburgh University* pada tahun 1969. Berbeda dari karya-karya lainnya tentang Islam seperti yang terlihat sebelumnya, buku ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mengandung elemen personal atau refleksi terhadap pengamatannya tentang hubungan antara Islam dan Kristen. Watt menghabiskan lebih dari tiga tahun untuk mengamati perkembangan dalam kedua agama tersebut.<sup>14</sup>



Gambar 2. Buku karya William Montgomery Watt<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Danang Fachri Adz Dzikri, "Pemikiran William Montgomery Watt Tentang Sosok Muhammad Dalam Karyanya Muhammad *Prophet And Tasteman*", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 16 (2022), h.7.

<sup>14</sup> Aini, "Konsep Kewahyuan Al-Quran", h. 20.

<sup>15</sup> <https://archive.org/details/islamicrevlatio0000unse>.

Buku "*Islamic Revelation In The Modern World*" memiliki dua tujuan utama. Pertama, upaya untuk mengenalkan Islam secara optimal kepada pembaca di Eropa dan Amerika. Kedua, bertujuan untuk menunjukkan kepada umat Islam bahwa sikap para sarjana Barat sebenarnya tidak bermaksud memupuk permusuhan terhadap Islam, melainkan berusaha menggabungkan sikap tersebut meskipun mungkin sulit untuk diterima.<sup>16</sup>

Karya-karya yang lain:

- a) "*Islamic Philosophi and Theology*" (1962)
- b) "*Muhammad at Medina*" (1956)
- c) "*Muslim Intellectual: A Studi of Ghazali*" (1963)
- d) "*The History of Al-Thabari, Vol. 6: Muhammad at Mecca*" (1988)
- e) "*Muhammad Mekke'de*"
- f) "*Muhammad: Prophet and Statesmen*" (1961)
- g) "*Bell's Introduction to the Qur'an*" (1970)
- h) "*The Majesty That Was islam*" (1980)
- i) "*Muslim-Christian Enconter*" (1991)
- j) "*What is Islam?*" (1980)
- k) "*Islam and Cheristianity Today*" (1983)
- l) "*The Formative Priode os Islam Thought*" (1973)
- m) "*Islamic Fondamentalism; Islam and Christian Today*" (1969)
- n) "*Free Will and Predestination in Early Islam*" (tesis, 1947)

## **B. Konsep Wahyu W. Montgomery Watt**

Konsep tentang *collective unconscious* yang diambil oleh Watt yang digagas oleh Jung yaitu Watt menyatakan pandangannya bahwa dalam perspektif Yahudi, Kristen, dan Islam, wahyu dianggap sebagai suatu 'kandungan' yang timbul dari alam bawah sadar. Dengan teori alam bawah

---

<sup>16</sup> Masduki, "*Teori Collective Unconscious Pemikiran W. Montgommery Watt*", h.347.

sadar ini, Watt mendukung ide bahwa agama memiliki asal-usul yang sama dari sumber yang serupa.<sup>17</sup>

Watt mencoba menganalisis wahyu dalam pandangan Islam yaitu merupakan bentuk aktivitas ilahi di mana Tuhan berkomunikasi dengan manusia, dan melalui tindakan ini, menimbulkan respons dan kerja sama dari manusia. Sebagaimana perkataannya:

*“Thus the words quoted above of Christianity could be used exactly of Islamic revelation - it is 'a mode of divine activity by which the Creator communicates himself to man and, by so doing, evokes man's response and cooperation.’”*<sup>18</sup>

(Artinya: Dengan demikian kata-kata dikutip di atas kekristenan bisa digunakan secara tepat, wahyu ini adalah ‘mode aktivitas ilahi di mana Pencipta mengkomunikasikan dirinya kepada manusia dan, dengan demikian, membangkitkan semangat-tanggapan dan kerjasama manusia.)

Watt meyakini Al-Qur’an bukanlah perkataan Muhammad, Al-Qur’an tersebut diturunkan Allah untuk masyarakat Muhammad saat itu. Watt lebih menganggap Muhammad adalah orang yang hebat dan imajinatif, bukan sebagai orang yang sakit epilepsi seperti halnya dikatakan orientalis lainnya.<sup>19</sup> Hal ini didasarkan pernyataannya:

*“I would begin by asserting that there is found, at least in some men, what maybe called ‘creative imagination’. Notable instances artist poets and imaginative writers. All these put into sensuous form (pictures, poems, dramas, novel) what are many feeling but are unable to express fully. Great works of the creative imagination have thus a certain universality, in that they give expression to the feelings and attitudes of a whole generation. They are of course, not imaginary for they deal with real things but they employ images, visual or conjured up by words, to express what is beyond the range of man's intellectual conceptions. Prophets and prophetic religious leaders, I should maintain, share in this creative imagination. They proclaim ideas connected with what is deepest and most central in human experience, with special reference to the particular needs of their day and generation. The mark of the great prophet is the profound attractions of his ideas for those to whom they are addressed”*<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Masduki, "Teori Collective Unconscious Pemikiran W. Montgomery Watt", h.352.

<sup>18</sup> Watt, "Islamic Revelation in the Modern World", h.7.

<sup>19</sup> Wati, "Sejarah Pewahyuan Al-Qur’an", h.77.

<sup>20</sup> William Montgomery Watt, "Muhammad Prophet and Statesman" (Oxford: Oxford University Press, 1961), h.238

(Artinya: Saya akan mulai dengan menegaskan bahwa ada temuan, setidaknya dalam beberapa pria, apa yang mungkin disebut imajinasi kreatif ?? Contoh penting adalah seniman, penyair, dan penulis yang imajinatif. Semua ini dimasukkan ke dalam bentuk berliku-liku (gambar, puisi, drama, novel) apa yang dirasakan banyak orang tapi tidak dapat mengekspresikan sepenuhnya. Sebagian besar imajinasi kreatif memiliki universalitas, karena mereka memberikan ekspresi untuk perasaan dan perasaan sikap seluruh generasi. Mereka, tentu saja, bukan imajiner, untuk mereka menangani hal-hal nyata tapi mereka mempekerjakan gambar, visual atau menyulap kata, untuk mengungkapkan apa yang dimaksud di luar kisaran konsepsi intelektual pria.)

Pemahaman yang diperoleh Watt dalam melakukan kajian studi Islam tidak menyetujui apabila Al-Qur'an dibandingkan dengan Al-Kitab. Poin ini menjadi ciri khas dari Watt yang menjadikan Al-Qur'an sebagai objek yang otentik. Watt mengkritik pemahaman orientalis sezamannya karena banyak dikalangan orientalis terlalu menyudutkan Islam. Ia menganggap bahwa suatu kebenaran yang didapat dari kajian agama adalah semua benar. Hal inilah yang dimaksudkan sikap netral Watt dalam kajian Islam yang menjadikan pemikirannya dapat diterima di kalangan muslim.<sup>21</sup>

Fenomena terkait wahyu (Al-Qur'an) sering menjadi topik perdebatan yang panjang dalam sejarah perkembangan pemikiran teologi Islam. Beberapa kelompok berupaya mengurangi keaslian Al-Qur'an dengan mengaburkan interpretasinya, bahkan ada kelompok yang mencoba mengubah kontennya dengan menambah ayat dan surah. Yang lebih krusial adalah munculnya pandangan yang menyatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah Kalamullah (*qadim*), melainkan suatu yang baru (*hadis*), sebagai hasil karya Muhammad.<sup>22</sup>

Pemahaman yang diperoleh Watt dalam melakukan kajian studi Islam tidak menyetujui apabila Al-Qur'an dibandingkan dengan Al-Kitab. Poin ini menjadi ciri khas dari Watt yang menjadikan Al-Qur'an sebagai objek yang otentik. Watt mengkritik pemahaman orientalis sezamannya

---

<sup>21</sup> Wati, "Sejarah Pewahyuan Al-Qur'an", h.76.

<sup>22</sup> Aini, "Konsep Kewahyuan Al-Qur'an", h.22.

karena banyak dikalangan orientalis terlalu menyudutkan Islam. Ia menganggap bahwa suatu kebenaran yang didapat dari kajian agama adalah semua benar. Hal inilah yang dimaksudkan sikap netral Watt dalam kajian Islam yang menjadikan pemikirannya dapat diterima di kalangan muslim.<sup>23</sup>

Dalam penjelasannya Watt menyederhanakan fokusnya dengan hanya menjelaskan hubungan antara agama (Islam-Kristen). Lebih lanjut, tema-tema tersebut menjadi lebih spesifik dengan membahas konsep wahyu dalam Islam dan segala yang terkait dengannya. Spesifikasi ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada umat Kristen bahwa, pertama, Al-Qur'an harus dianggap serius, dan kedua, Islam merupakan pesaing yang signifikan bagi Kristen dalam persaingan memimpin atau mendominasi dunia. Kesadaran ini diperlukan karena baik Kristen maupun Islam, sebagai agama, memiliki landasan yang sama, yaitu memiliki ajaran atau misi terhadap dunia modern.<sup>24</sup>

Pernyataan tersebut dibangun Watt dengan mendatangkan perbandingan antara Muhammad dan tokoh pimpinan Eropa. Muhammad dan Adolf Hitler (Pimpinan gerakan Nazi) dianggap Watt sama-sama memiliki imajinasi kreatif yang mampu membuat sebuah pergerakan yang besar. Agama yang dibawa Muhammad telah memiliki seruan yang sangat luas dan berada di setiap zaman. Pada kesimpulannya, Watt beranggapan bahwa Muhammad dianggap sebagai seorang yang mampu memproduksi ide-ide yang relevan untuk menjawab seputar kehidupan manusia. Secara tidak langsung Montgomery Watt meragukan kenabian Muhammad, tetapi mengakuinya sebagai seorang yang jenius.<sup>25</sup>

William Montgomery Watt tidak menemukan dalam Al-Qur'an adanya penyakit yang diderita Muhammad. Al-Qur'an hanya dipatkan teks mengenai olok-an dan celaan para musuh Muhammad saat ia dakwah.

---

<sup>23</sup> Wati, "Sejarah Pewahyuan Al-Qur'an", h.76.

<sup>24</sup> Masduki, "*Teori Collective Unconscious* Pemikiran W. Montgomery Watt", h.349.

<sup>25</sup> Wati, "Sejarah Pewahyuan Al-Qur'an", h.77.

Sikap Watt dalam menjadikan objek Islam tidaklah subjektif. Watt menjadikan sumber kajiannya juga dibarengi dengan meneliti fenomena yang terjadi saat itu. Pendekatan historis-fenomenologis yang diterapkan Watt lebih objektif, karena selain mengetahui rantai sejarahnya juga melihat atau merasakan keadaannya sendiri.<sup>26</sup>

Watt memberikan penjelasan mengenai wahyu berdasarkan interpretasinya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan wahyu. Oleh karena itu, pandangannya dalam hal ini tidak secara signifikan berbeda dengan pemahaman umat Islam. Menurut Islam, Al-Qur'an adalah kitab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad oleh Malaikat, sehingga bukanlah kata-kata Muhammad, melainkan kata-kata Tuhan. Muhammad dianggap sebagai utusan yang ditunjuk untuk menyampaikan pesan tersebut.<sup>27</sup>

Watt berusaha secara historis meneliti data Al-Qur'an dan menjelaskan beberapa ayat yang menurutnya cukup membuktikan kebenaran Al-Qur'an melalui pengalaman Nabi Muhammad dalam menerima wahyu. Ada situasi di mana Muhammad, saat menerima wahyu, mengalami kondisi alam bawah sadarnya, merasakan kesulitan, dan hanya bisa melihat sosok yang samar-samar membawa wahyu. Pada saat lain, Muhammad menerima wahyu dalam keadaan sadar ketika Jibril datang langsung untuk menyampaikan wahyu. Watt menyatakan bahwa fenomena semacam ini mungkin menjadi alasan bagi beberapa kelompok agama lain yang mengklaim bahwa Al-Qur'an tidak sepenuhnya berasal dari Allah, melainkan Muhammad turut berkontribusi pada pembuatannya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Wati, "Sejarah Pewahyuan Al-Qur'an", h78.

<sup>27</sup> Masduki, "*Teori Collective Unconscious* Pemikiran W. Montgomery Watt", h.350.

<sup>28</sup> Aini, "Konsep Kewahyuan Al-Qur'an", h.24.

## C. Abdullah Saeed dan Karya-karyanya

### 1. Biografi Abdullah Saeed



Gambar 3. Abdullah Saeed<sup>29</sup>

Abdullah Saeed adalah seorang cendekiawan Islam modern yang fokus pada *Islamic Studies*. Ia menjabat sebagai profesor Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourne, Australia. Saeed lahir di Maladewa pada tanggal 25 September 1964, dan masa kecil serta remajanya dihabiskan di Meedhoo, bagian dari kota Addu Atoll. Ia berasal dari keturunan suku bangsa Arab Oman yang menetap di Maladewa.<sup>30</sup>

Pada tahun 1977, Abdullah Saeed pindah ke Arab Saudi untuk mengejar pendidikan. Di sana, ia memusatkan belajar pada bahasa Arab dan mengikuti beberapa lembaga pendidikan formal, termasuk Institut Bahasa Arab Dasar (1977-1979) dan Institut Bahasa Arab Menengah (1979-1982). Selain itu, Saeed juga belajar di Universitas Islam Arab Saudi di Madinah dari tahun 1982 hingga 1986.<sup>31</sup> Pada tahun 1987, Abdullah Saeed memulai studi di Universitas Melbourne, Australia. Ia mengikuti Program Sarjana (S1) dalam Kajian Timur Tengah. Setelah menyelesaikan program sarjananya, pada tahun 1988, Saeed melanjutkan

---

<sup>29</sup><https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Falif.id%2Fread%2Fpsh%2Fabdullah-saeed-metode-penafsiran-dan-nilai-hierarki-al-quran>.

<sup>30</sup> Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual", h.5.

<sup>31</sup> Eka Suriansyah dan Suherman, "Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed", *Jurnal Kajian Islam*, 3 (2011), h.44.

studi ke tingkat *Master* dengan mengambil jurusan Linguistik Terapan (*Applied Linguistics*) dan meraih gelar *Master of Arts* (M.A.) pada tahun 1992. Tidak puas dengan pencapaian gelar M.A., Saeed kembali melanjutkan studi doktoral di Universitas Melbourne dan berhasil meraih gelar doktor dalam studi Islam (*Islamic Studies*) pada tahun 1994.<sup>32</sup>

Setelah ia hijrah ke Melbourne Australia untuk menempuh pendidikan S2 dan S3, Saeed mengabdikan diri di *Melbourne University* dan menjadi profesor disana.<sup>33</sup> Abdullah Saeed mengajar di tingkat sarjana dan dalam program pascasarjana dengan kelas internasional. Selain kegiatan mengajar, Saeed juga aktif terlibat dalam dialog antar kepercayaan, khususnya antara Islam, Kristen, dan Yahudi. Berkat kemampuannya dalam beberapa bahasa seperti Inggris, Arab, Maldivia, Urdu, Jerman, dan Indonesia, Saeed sering melakukan kunjungan ke berbagai negara dan memiliki jaringan intelektual yang luas. Oleh karena itu, Saeed diakui secara internasional, terutama dalam bidang studi Islam.<sup>34</sup>

Saeed dikenal sebagai individu yang gigih dan memiliki sifat humanis. Ia dianggap sebagai sosok yang memiliki pandangan luas, profesional, dan tetap konsisten dalam bidang keilmuannya. Selain itu, Saeed juga aktif di beberapa organisasi sosial-masyarakat, di mana fokus gerakannya adalah memberikan pengabdian kepada masyarakat secara umum.<sup>35</sup> Setelahnya, ia bergabung sebagai pengajar di *University of Melbourne* pada tahun 1993 di Departemen Bahasa Asia dan Antropologi. Berkat dedikasinya sebagai seorang cendekiawan Muslim yang memiliki kontribusi besar, dia kemudian dianugerahi gelar profesor dalam Bidang Bahasa Arab dan *Islamic Studies* oleh Sultan Oman pada tahun 2003. Meskipun demikian, dia terus berkomitmen untuk berbakti dan

---

<sup>32</sup> Ahmad Asroni, "Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an: Telaah Atas Pemikiran Abdullah Saeed", *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses*, 4 (2021).h.109.

<sup>33</sup> Fina, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed", h.67.

<sup>34</sup> Suherman, "Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed", h.45.

<sup>35</sup> Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual", h.6.

memberikan kontribusi sebagai direktur *Center for The Study of Contemporary Islam* di Universitas Melbourne.<sup>36</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Saeed mencakup topik seputar teks dan konteks, ijtihad, dan tafsir. Karya ilmiah yang telah dipublikasikan olehnya mencakup berbagai isu seperti tafsir Al-Qur'an, hubungan antara Islam dan hak asasi manusia (HAM), reformasi hukum Islam, peran Islam dan komunitas Muslim di Australia, serta kaitannya dengan kebebasan beragama.<sup>37</sup> Saeed mengajar berbagai mata kuliah, diantaranya yaitu intelektualisme Muslim dan modernisasi, pemerintahan dalam peradaban Islam, metodologi Hadis, Islam dan hak asasi manusia, *Uṣul al-Fiqh*, dan *Ulumul Qur'an* serta Islam dan komunitas Muslim di Australia.<sup>38</sup>

Saeed aktif sebagai anggota Asosiasi Profesor Asia di Institut Universitas Melbourne dan Akademi Agama Amerika. Ia juga terlibat sebagai editor untuk jurnal-jurnal berbasis internasional, seperti *Journal of Quranic Studies* di Inggris, *Journal of Islamic Studies* di Pakistan, dan *Journal of Arab, Islamic, and Middle Eastern Studies* di Australia. Sejak awal karirnya di Universitas Melbourne pada tahun 1990-an, Saeed telah membentuk dasar yang kokoh untuk Studi Islam di universitas tersebut, memberikan kontribusi signifikan tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga di tingkat nasional di Australia.<sup>39</sup>

Kepopuleran Saeed didukung oleh karya-karyanya yang tersebar luas, termasuk buku dan artikel ilmiah. Selain sebagai dosen dan penulis, Saeed juga terlibat sebagai pembicara dalam seminar. Seperti Rahman, tema utama pemikirannya terfokus pada metodologi penafsiran Al-Qur'an, yang ia sebut sebagai penafsiran kontekstualis. Selain fokus pada penafsiran Al-Qur'an, Saeed juga mendalami isu-isu terkait hubungan

---

<sup>36</sup> Thoriq Aziz Jayana, "Model Interpretasi Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed", *Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Hadis*, 3 (2019).h.40.

<sup>37</sup> Asroni, "Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an", h.110.

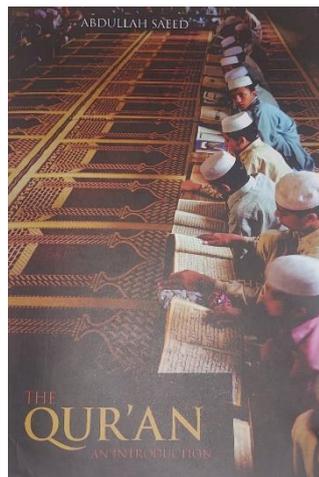
<sup>38</sup> Sri Wahyuni Arifuddin, "Pemikiran Abdullah Saeed Dan Relevansinya Dengan Sistem Bunga Bank Pada Perbankan Di Indonesia" (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021).h.30.

<sup>39</sup> Fanani, "Gerakan Islam Progressif Dalam Konteks Sosiologi: Memahami Pemikiran Abdullah Saeed dalam Bukunya *Islamic Thought*", h.57.

antara Islam dan Barat, serta isu-isu kontemporer dalam pemikiran Islam, seperti Jihad dan terorisme, ekonomi Islam, dan sebagainya.)<sup>40</sup>

Yang menarik dari perjalanan intelektual Saeed adalah keterlibatannya dalam dua tradisi keilmuan yang berbeda, yaitu tradisi keilmuan Timur Tengah (terutama di Arab Saudi dengan pemahaman yang cenderung fundamentalis) dan tradisi keilmuan Barat (terutama di Australia yang dikenal karena pendekatan liberal-rasional). Hal ini membuatnya memiliki kompetensi dalam mengevaluasi secara objektif ilmu pengetahuan dari kedua tradisi tersebut, Timur dan Barat.<sup>41</sup>

## 2. Karya-karya Abdullah Saeed



Gambar 4. Buku karya Abdullah Saeed

Dari perjalanan intelektual yang telah ditempuh Saeed tentunya tidak terlepas dengan membuat karya-karya ilmiah maupun buku. Mengingat Saeed merupakan intelektual yang sangat produktif dalam bidang ke-Islaman. Karya-karya beliau dalam bentuk buku dan artikel ilmiah antara lain:

- a) *“The Qur’an: An Introduction”* diterbitkan di London dan New York oleh Routledge tahun 2008.

---

<sup>40</sup> Abid Rohmanu, "Abdullah Saeed Dan Teori Penafsiran Kontekstual", *IAIN Ponorogo*, 2021, h.2.

<sup>41</sup> Jayana, "Model Interpretasi Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir", h.41.

- b) *“Islamic Thought: An Introduction”* diterbitkan di London dan New York oleh Routledge tahun 2006.
- c) *“Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach”* diterbitkan di London dan New York oleh Routledge tahun 2006.
- d) *“Contemporary Approaches to Qur’an in Indonesia”* sebagai editor dipublikasi oleh Oxford University Press tahun 2005.
- e) *“Freedom Of Religion, Apostary and Islam”* yang ditulis bersama H. Saeed terbit tahun 2004.
- f) *“Muslim Australian: Their Beliefs, Practice and Instutions”* diterbitkan tahun 2004.
- g) *“Islam and Political Legitimacy”* sebagai editor bersama S. Akbarzadeh pada tahun 2003.<sup>42</sup>
- h) *“Islam in Australia”* pada tahun 2002
- i) *“Muslim Communities in Australia”* sebagai editor bersama S. Akbarzadeh yang terbit tahun 2002.
- j) *“Islamic Banking and Interest: A Study of The Prohibition of Riba and Its Contemporary Interpretation”* pada tahun 1997
- k) *“Estential Dictionary of islamic Thought”* pada tahun 2001<sup>43</sup>

#### **D. Konsep Wahyu Abdullah Saeed**

Saeed memiliki anggapan bahwa konsep wahyu yang dibawa oleh Nabi merupakan murni kalam Tuhan. Saeed tidak sepakat bahwa ada elemen manusia yang ikut dalam penciptaan Al-Qur’an. Namun dalam pemahaman kepada manusia, wahyu mengharuskan untuk bersentuhan dengan manusia dan kepada masyarakat sebagai subyek penerima.<sup>44</sup>

Dalam tradisi Muslim, Abdullah Saeed menjelaskan bahwa Nabi Muhammad dalam penerimaan wahyu cukup jelas dalam pikirannya bahwa menerima sumber diluar dirinya. Dan Nabi tidak memiliki

---

<sup>42</sup> Asroni, “Penafsiran Kontekstual Al-Qur’an”, h.110.

<sup>43</sup> Jayana, “Model Interpretasi Al-Qur’an Dalam Pendekatan Tafsir”, h.40.

<sup>44</sup> Suherman, “Melacak Pemikiran Al-Qur’an Abdullah Saeed”, h.52.

pengaruh apapun terhadap isi wahyu. Isi inilah yang kemudian dikenal dengan Al-Qur'an.<sup>45</sup>

*“The generally held Muslim view of revelation is that it is an initiative of God who reveals His Will to humanity through chosen prophets. Muslims believe in a large number of prophets, including the Prophet Muhammad, who is considered to be the final recipient of divine revelation. Muslims believe that the Prophet Muhammad was a divinely inspired messenger; however, he does not represent God's Being.”*

(Artinya: “Pandangan umum umat Islam mengenai wahyu adalah bahwa wahyu merupakan inisiatif Tuhan yang mengungkapkan Kehendak-Nya kepada umat manusia melalui nabi-nabi pilihan. Umat Islam mengimani sejumlah besar nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai penerima terakhir wahyu ilahi. Umat Muslim percaya bahwa Nabi Muhammad adalah utusan yang diilhami Tuhan; namun, tidak mewakili Wujud Tuhan.”)

Abdullah Saeed memiliki keyakinan kuat bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Baginya, Al-Qur'an adalah sebuah teks yang autentik, memuat wahyu-wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad selama periode lebih dari 22 tahun.<sup>46</sup>

*“I also take the view that the Qur'an we have today is a historically authentic text that contains the revelations that Prophet Muhammad received over a 22-year period”*

(Artinya: “Saya juga melihat bahwa Al-Qur'an yang kita miliki saat ini adalah suatu sejarah teks otentik yang berisi pengungkapan yang Nabi Muhammad SAW diterima selama periode 22 tahun”)

Para cendekiawan Muslim klasik menganggap wahyu sebagai komunikasi langsung dari kata-kata Allah dan tidak mempertimbangkan kemungkinan bahwa Nabi Muhammad atau masyarakatnya memiliki peran dalam wahyu tersebut. Namun, ulama modern seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Farid Esack, dan Ebrahim Moosa mulai mengembangkan pandangan yang sedikit berbeda tentang ide wahyu, yang mencakup peran 'kepribadian religius' Nabi Muhammad dan

---

<sup>45</sup> Saeed, *“The Qur'an: An Introduction”*, h.22.

<sup>46</sup> Saeed, *“Interpreting the Qur'an”*, h.5.

masyarakatnya dalam peristiwa wahyu. Pemahaman ini terkait dengan interpretasi Al-Qur'an.<sup>47</sup>

Saeed melakukan kritik terhadap intelektual Muslim klasik yang hanya melihat wahyu sebagai firman atau kata-kata Allah tanpa memperhatikan peran Nabi dalam proses tersebut. Dalam perspektifnya, ada pengaruh signifikan dari kepribadian keagamaan Nabi Muhammad untuk proses wahyu Al-Qur'an. Namun, ini tidak berarti bahwa wahyu berasal dari ciptaan atau kata-kata Muhammad. Sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara wahyu, Nabi Muhammad, serta misi dakwah nabi dengan konteks sosial dan sejarah Al-Qur'an diwahyukan.<sup>48</sup>

Saeed tidak setuju dengan ide bahwa unsur manusia turut berperan dalam pembentukan Al-Qur'an. Baginya, Al-Qur'an adalah hasil ciptaan Tuhan. Namun, untuk memastikan pemahaman oleh manusia, wahyu perlu berinteraksi dengan individu dan masyarakat yang menjadi penerima pesannya.<sup>49</sup> Namun, penting untuk merekonstruksi pemahaman bahwa penurunan wahyu tidak terlepas dari konteks sosio-historis di mana Al-Qur'an diwahyukan. Ini berarti bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan dalam situasi yang 'tanpa kehidupan' atau kekurangan budaya, melainkan sebagai tanggapan terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu, sulit untuk memahami bagaimana Al-Qur'an bisa diwahyukan untuk manusia tanpa terlibat langsung dengan mereka dan semua aspek kehidupan mereka (sosial, budaya, politik, ekonomi, dll). Dengan demikian, pemahaman terhadap wahyu tidak boleh terlepas dari konteks sosio-historis yang melingkupinya.<sup>50</sup>

Dalam situasi ini, Islam (dan khususnya Al-Qur'an) muncul sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Arab

---

<sup>47</sup> Saeed, "Pengantar Studi Al-Qur'an", h.47.

<sup>48</sup> Asroni, "Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an", h.117.

<sup>49</sup> Fina, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed", h.69.

<sup>50</sup> Jayana, "Model Interpretasi Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir", h.41.

pada periode tersebut. Secara beberapa aspek, budaya dan tradisi masyarakat Arab memiliki pengaruh dan diintegrasikan dalam Al-Qur'an. Menurut Saeed, dalam kerangka pewahyuan Al-Qur'an, peran aktif Nabi Muhammad SAW tentu turut terlibat dalam proses tersebut.<sup>51</sup>

Saeed mengindikasikan bahwa ada dua aliran teologis yang berkaitan dengan status Al-Qur'an. Teologi Ash'ari meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalam Tuhan yang bersifat secara harfiah. Di sisi lain, Mu'tazili berpendapat bahwa tidak ada entitas yang eternal kecuali Tuhan sendiri, sehingga Al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang diciptakan. Saeed nampak berusaha untuk mencari keselarasan antara kedua pandangan tersebut. Menurutnya, perbedaan antara kedua aliran teologis tersebut sebenarnya tipis terkait status Al-Qur'an. Baik Ash'ari maupun Mu'tazili, menurut Saeed, sepakat bahwa Al-Qur'an memiliki beberapa tingkatan eksistensi. Pandangan Ash'ari menekankan bahwa makna dan semangat Al-Qur'an bersifat tidak diciptakan (*uncreated*), sementara keduanya setuju bahwa bahasa, ucapan, huruf, dan penulisan Al-Qur'an adalah hasil ciptaan. Meskipun rekonsiliasi ini terlihat ambigu, usaha Saeed untuk menemukan titik temu antara dua perspektif teologis ini patut dihargai.<sup>52</sup>

*“Of the two main positions on this issue, the Ash'ari theological school? believed that the Qur'an is the Word of God, and, as the Divine Speech, is 'uncreated', that is, co-eternal with God. Meanwhile, the Mu'tazili school, which has largely disappeared today, asserted that there could not be any eternal entity other than God, and therefore that the Qur'an must be 'created'. The difference between the two perspectives is subtle. For instance, they agreed that the Qur'an has a number of levels of existence. The Ash'ari position held that only the Qur'an's 'spirit and meaning 'uncreated', while both schools agreed that its 'language and utterance' and 'letters and writing' are 'created'.”*

(Artinya; “Dari dua posisi utama dalam masalah ini, sekolah teologi Ash 'ari? percaya bahwa Al-Qur'an adalah Firman Allah, dan, sebagai Ujaran Ilahi, ‘tidak dikoyak’, yaitu, eksternal bersama Tuhan. Sementara itu, sekolah Mu 'tazili yang sebagian besar telah menghilang hari ini, menegaskan bahwa tidak mungkin ada entitas abadi selain Tuhan,

---

<sup>51</sup> Asroni, “Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an”, h.118.

<sup>52</sup> Abdullah Saeed, *"The Qur'an: An Introduction"* (London: Routledge, 2008), h.28.

dan oleh karena itu Al-Qur'an harus 'diciptakan'. Perbedaan antara kedua perspektif itu halus. Misalnya, mereka sepakat bahwa Al-Qur'an memiliki sejumlah tingkat keberadaan. Posisi Ash 'ari diadakan bahwa hanya 'semangat dan makna Al-Qur'an yang berarti 'tidak dihargai', sementara kedua sekolah menyetujui bahwa 'bahasa dan ucapan' dan 'surat dan tulisan' yang 'dibuat'."

Dari pembahasan sebelumnya, kita dapat menyusun perspektif baru terkait wahyu: Tuhan menyatakan kehendak-Nya (bukan bentuk-Nya) kepada Nabi Muhammad; wahyu ini disampaikan pada Nabi dengan perantara yang disebut malaikat Jibril, menggunakan *lughot* Arab, yang merupakan bahasa yang digunakan oleh Nabi; firman Allah terus diterima sebagai wahyu hingga wafatnya Nabi Muhammad, setelah itu tidak mungkin ada wahyu tambahan; perbedaan antara firman Tuhan dan perkataan Nabi Muhammad jelas terlihat; penting untuk menjaga perbedaan antara wahyu (yang sepenuhnya berasal dari Tuhan) dan ekspresi pribadi Nabi Muhammad; dan pada akhirnya, wahyu dianggap bebas dari pengaruh konteks sosio-historis apa pun dan bersifat abadi.<sup>53</sup>

Sebagian besar cendekiawan Muslim yang menyelidiki hakikat wahyu cenderung memandangnya sebagai proses di mana Allah memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad. Hingga saat ini, sedikit perhatian diberikan pada konteks sosio-historis yang melibatkan bagaimana wahyu disampaikan atau peran aktif Nabi Muhammad dalam proses pewahyuan. Pandangan umum di kalangan Muslim terkait wahyu selama ini mencerminkan Nabi sebagai penerima wahyu yang bersifat pasif, dan wahyu dianggap tidak memiliki keterkaitan dengan konteks sosio-historis.<sup>54</sup>

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad pada waktu itu belum terorganisir menjadi sebuah buku tertulis, tetapi Al-Qur'an turun dengan tujuan untuk dipahami sebagai 'kitāb'. Kata 'kitāb' disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 70 kali dalam berbagai konteks, menunjukkan

---

<sup>53</sup> Saeed, "Pengantar Studi Al-Qur'an", h.48.

<sup>54</sup> Saeed, "Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Konstekstual", h.97.

bahwa Al-Qur'an dianggap sebagai suatu buku atau tulisan yang suci. Penyusunan Al-Qur'an menjadi sebuah kitab sudah dilakukan sebelum masa pemerintahan khalifah Utsman bin Affan. Utsman mengandalkan pada upaya penyusunan yang dilakukan oleh khalifah Abu Bakar terhadap Al-Qur'an.<sup>55</sup>

Al-Qur'an adalah ekspresi dari bahasa Arab yang paling luar biasa, sebuah karya yang tidak dapat dibandingkan dengan hasil tulisan manusia. Sifat keunggulan ini sering disebut sebagai *I'jāz* Al-Qur'an. Banyak cendekiawan, penafsir Al-Qur'an, dan kritikus sastra Muslim telah mengulas dan membahas fenomena ini.<sup>56</sup>

Al-Qur'an memberikan petunjuk yang terbatas secara eksplisit mengenai bagaimana seorang Muslim harus menjalani hidup yang tunduk kepada Allah. Beberapa ajaran etika Al-Qur'an diungkapkan dalam istilah umum dan diaplikasikan oleh Muslim dalam kehidupan sehari-hari setelah mendapatkan interpretasi praktis dari Nabi Muhammad. Dalam tradisi Islam, Nabi sering disebut dengan 'Al-Qur'an berjalan', dan tindakan atau cara Nabi melakukan sesuatu dianggap sebagai komentar praktis terkait Al-Qur'an.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Saeed, "*Pengantar Studi Al-Qur'an*", h.53-54.

<sup>56</sup> Saeed, "*Pengantar Studi Al-Qur'an*", h.77.

<sup>57</sup> Saeed, "*Pengantar Studi Al-Qur'an*",h.81

**BAB IV**  
**ANALISIS KOMPARASI KONSEP WAHYU**  
**ANTARA W. MONTGOMERY WATT DAN ABDULLAH SAEED**

**A. Wahyu Menurut W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed**

**1. Pandangan W. Montgomery Watt**

Dalam menganalisis kata wahyu di dalam Al-Qur'an seperti kata wahyu atau *awḥa* yang kerap digunakan dalam ungkapan teknis untuk pengalaman Nabi. Dalam Al-Qur'an surat Maryam: 11-12 dalam kisah Nabi Zakaria a.s. wahyu digunakan dalam penggunaan non teknis yang berarti memberi tanda (*signalled*). Watt mengemukakan pendapat gurunya yaitu Richard Bell yang cenderung mengartikan wahyu dengan *suggest* dan *suggestion*. Watt juga mengartikan arti wahyu pada dasarnya adalah komunikasi secara umum dan tidak harus spesifik merujuk kepada pembicaraan seperti wahyu yang biasa digunakan dalam puisi Arab pra Islam sebagai tulisan ataupun prasasti.<sup>1</sup>

*"It is also asserted that in the course of the vision there had been a revelation to Muhammad. The verb here translated 'reveal' is awḥa, which in much of the Qur'an is a technical expression for this experience of Muhammad's. There are also traces of a non-technical use. In 19.11/12 in the story of Zacharias. Most commentators and translators treat most of the instances of the words in the Qur'an as technical, and the usual translations are 'reveal' and 'revelation'. Richard Bell, however, thinks that the word was never completely technical in the Qur'an, and prefers the translation 'suggest' and 'suggestion'. It would seem, then, that basically wahy means 'communication' in a very general sense, and is not necessarily anything so precise as speech."*

(Artinya: "Ditegaskan juga pihaknya saat visi tersebut mendapat wahyu kepada Muhammad. Kata kerja di sini diterjemahkan 'mengungkapkan' adalah *awḥa*, yang sebagian besar Al-Qur'an merupakan ungkapan teknis untuk pengalaman ini Muhammad. Ada juga jejak penggunaan non-teknis. Pada 19,11/12 dalam kisah Zacharia. Sebagian besar komentator dan penerjemah memperlakukan sebagian besar instans dalam Al-Qur'an sebagai teknis, dan terjemahan biasa terungkap dan 'wahyu'. Richard Bell, bagaimanapun, berpikir bahwa kata itu tidak pernah sepenuhnya teknis di Al-Qur'an, dan lebih memilih terjemahan "saran' dan 'saran'. Tampaknya, kemudian, bahwa pada

---

<sup>1</sup> William Montgomery Watt, "Islamic Revelation in the Modern World" (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1969). h.13-14.

dasarnya wahy berarti ‘komunikasi’ dalam arti yang sangat umum, dan belum tentu sama sekali seperti ujaran.”)

Sebagai sarjana Barat W. Montgomery Watt menganalisi wahyu dari sudut pandang ilmiah dan juga presuposisinya yang merupakan seorang pendeta. Seperti perkataanya diatas bahwa wahyu dia artikan sebagai komunikasi seperti halnya orang-orang pada umumnya. Padahal wahyu merupakan sebuah yang dicurahkan dengan cepat oleh Allah SWT ke dalam para nabi dan rasul-Nya seperti yang diungkapkan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy.

Konsep tentang *collective unconscious* yang diambil oleh Watt dalam pemikiran yang dikembangkan oleh Jung, Watt berpendapat bahwa wahyu, sebagaimana dipahami dalam konteks Yahudi, Kristen, dan Islam, dapat dianggap sebagai suatu 'isi' yang muncul dari lapisan bawah sadar. Dengan teorinya tentang alam bawah sadar ini, Watt mendukung ide bahwa asal-usul agama berasal dari sumber yang serupa.<sup>2</sup>

Dengan konsep tersebut memang mendukung ide bahwa agama semua berasal dari sumber yang serupa yaitu Tuhan. Akan tetapi disini tidak boleh dikatakan bahwa Al-Qur'an merupakan plagiasi dari kitab-kitab sebelumnya.

Watt mencoba menganalisis wahyu dalam pandangan Islam yaitu suatu wujud dari interaksi ilahi di mana Tuhan berkomunikasi dengan manusia dan melalui tindakan tersebut, memicu tanggapan dan kerja sama dari manusia. Sebagaimana perkataanya:

*“Thus the words quoted above of Christianity could be used exactly of Islamic revelation - it is 'a mode of divine activity by which the Creator communicates himself to man and, by so doing, evokes man's response and cooperation.’”*<sup>3</sup>

(Artinya: “Dengan demikian kata-kata dikutip di atas kekristenan bisa digunakan secara tepat, wahyu ini adalah ‘mode aktivitas ilahi di mana Pencipta mengkomunikasikan dirinya kepada manusia dan, dengan demikian, membangkitkan semangat tanggapan dan kerjasama manusia.”)

---

<sup>2</sup> Masduki, "Teori Collective Unconscious Pemikiran W. Montgomery Watt Tentang Al-Quran Dalam *Islamic Revelation in The Modern World*", 7 (2008). h.352.

<sup>3</sup> Watt, "*Islamic Revelation in the Modern World*", h.7.

Terbaru dalam pemikiran Kristen, dikemukakan bahwa konsepsi wahyu dianggap sebagai tindakan dari Tuhan. Dalam konteks wahyu, Tuhan mengungkapkan dirinya sendiri, meskipun bentuknya dapat bersifat berbahasa, namun esensinya tetap dipahami sebagai inisiatif Tuhan atau sebagai cara Sang Pencipta berkomunikasi dengan manusia.<sup>4</sup>

Dapat kita pahami wahyu dalam pemikiran Kristen tidak jauh berbeda dengan Islam, yaitu sebagai tindakan dari Tuhan. Sebagai inisiatif Tuhan dalam mengungkapkan wahyu.

Dalam pandangan Watt, wahyu tidak hanya terbatas pada pemberian kepada Nabi. Jika penerima wahyu adalah seorang Nabi, maka wahyu tersebut dianggap sebagai suatu petunjuk yang harus diimplementasikan secara praktis, bukan hanya diucapkan saja. Hal ini dikarenakan secara etimologi, wahyu juga mengandung makna memberikan isyarat melalui garis-garis atau insting, sebagaimana hal tersebut berlaku bagi binatang.<sup>5</sup>

Watt menganggap wahyu yang diterima harus diimplementasikan dalam kehidupan tidak hanya sebagai ucapan saja. Dalam hal ini dapat kita pahami bahwa yang dimaksud oleh Watt yaitu keharusan dalam mengamalkan kandungan wahyu yang diterima oleh nabi.

Tuhan memilih Nabi Muhammad dalam menyampaikan wahyu (pesan) dan pesan tersebut ditunjukkan kepada manusia. Seiring berjalannya waktu, peran Nabi Muhammad tidak hanya sebagai "warner" yang menyampaikan risalah atau utusan Tuhan, melainkan sebagai Nabi yang dipilih oleh Tuhan untuk menjadi khalifah di bumi dan mengarahkan urusan umat beriman dalam beberapa aspek. Watt berpendapat bahwa hal ini juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk aktivitas Tuhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wahyu merupakan cara atau tindakan Tuhan untuk berkomunikasi dengan manusia, yang kemudian menimbulkan respons dan pilihan dari pihak manusia.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Hasanah, "Konsep Wahyu Dalam Islam", h.96.

<sup>5</sup> Hasanah. "Konsep Wahyu Dalam Islam", h.91.

<sup>6</sup> Watt, *Islamic Revelation in the Modern World*. h.7.

*“God is active in choosing Muhammad and conveying the messages to him; and the messages are directed towards human beings. In course of time, Muhammad's function became more than that of a 'warner' or conveyer of messages; as a messenger of God and prophet he had in some ways to direct the affairs of the community of believers, and this also might be regarded as a form of God's activity.”*

(Artinya: Tuhan adalah aktif memilih Muhammad dan menyampaikan pesan kepada Dia; dan pesan-pesan itu ditujukan kepada manusia. Di dalam tentu saja, fungsi Muhammad menjadi lebih dari itu dari ‘warner’ atau penyampaian pesan; sebagai utusan Tuhan dan nabi yang dia sempat mengarahkan urusan tersebut komunitas orang beriman, dan ini juga bisa dianggap sebagai bentuk kegiatan Tuhan.”)

Dalam pemilihan nabi Muhammad sebagai penerima wahyu disini Watt beranggapan bahwa nabi juga dijadikan sebagai pemimpin umat. Tidak hanya juga pemimpin umat saja akan tetapi juga sebagai contoh dalam pengamalan wahyu-Nya.

Al-Qur’an yang disandarkan kepada Nabi Muhammad dan umat Islam pada masa itu merupakan apa yang Nabi Muhammad dan masing-masing komunitas pikirkan pada masa itu (jahiliyah). Al-Qur’an diekspresikan bukan hanya dalam bahasa Arab, akan tetapi memiliki pola pikir Arab yang bersifat kritis. Dalam mempelajari Al-Qur’an tentunya akan menuntut untuk juga mempelajari bagaimana kehidupan Nabi Muhammad dan awal umat Islam pada permulaan turunya wahyu Al-Qur’an. Al-Qur’an memberikan petunjuk dalam kehidupan yang pada saat itu turun untuk masyarakat Makkah dan Madinah meskipun Al-Qur’an juga mengandung kebutuhan fundamental pada situasi lainnya.<sup>7</sup> Dapat dipahami dari pemikiran Watt bahwa Al-Qur’an memerlukan penafsiran dan pemahaman baru yang dinamis apabila dikaitkan dengan zaman sekarang.

Penegasan-penegasan yang ada di kitab suci Al-Qur’an adalah suatu perintah dalam mengatasi situasi tertentu apalagi ketika pada saat turunnya wahyu pada saat itu. Selain untuk itu Al-Qur’an memiliki fungsi yang lain, seperti;

---

<sup>7</sup> Jalaluddin, “Wahyu Dalam Pandangan William Montgomery Watt”, h.84.

- a) Untuk memberikan pemahaman kepada manusia tentang realitas perwujudan Tuhan.
- b) Mengetahui atribut-atribut Tuhan.
- c) Hubungan antara Tuhan dan manusia (hamba) sebagai makhluk ciptaan-Nya.<sup>8</sup>

Watt menyebut Al-Qur'an di suatu wawancara yaitu kalam Tuhan dalam waktu dan tempat partikular, yang mana Al-Qur'an ketika untuk waktu dan tempat lain belum tentu ada kecocokan. Watt juga membandingkan Al-Qur'an dengan Bibel yang dalam pemahamannya perlu adanya pemahaman konstektual terhadap Al-Qur'an, khususnya terkait perkembangan masyarakat yang tentunya berubah dari waktu ke waktu.<sup>9</sup> Dalam hal ini kita bisa pahami bahwa Watt memiliki pandangan bahwa Al-Qur'an tetap memiliki kebenaran walaupun ada kebenaran baru lainnya. Seperti halnya disini *naskh* dan *mansukh*. Watt disini mengatakan perintah lainnya tetap benar itu merujuk kepada *naskh* dan perintah yang tidak lagi tepat itu merujuk kepada *mansukh*.

## 2. Pandangan Abdullah Saeed

Allah telah berfirman kepada makhluk-Nya, hal ini dipercayai oleh umat Islam. Tidak hanya kepada para Nabi seperti Nabi Musa dan Muhammad serta Nabi Nuh, Ibrahim, Zakaria dan Isa. Allah juga berbicara kepada para malaikat dan bahkan Iblis (*syaitan*). Akan tetapi tentunya berbeda komunikasi nya dengan manusia.<sup>10</sup>

Dapat kita pahami bahwasanya Allah memberi wahyu tidak hanya kepada Nabi Muhammad saja, akan tetapi juga kepada para nabi lainnya. Seperti Nabi Ibrahim yang mendapat petunjuk dalam mimpinya untuk menyembelih putranya, dan juga kepada nabi Musa di bukit Ṭūr

Wahyu dalam pandangan Muslim yaitu bahwa suatu bentuk inisiatif Tuhan yang mengungkapkan kehendak-Nya kepada umat manusia

---

<sup>8</sup> Hasanah, "Konsep Wahyu Dalam Islam", h. 100.

<sup>9</sup> Jalaluddin, "Wahyu Dalam Pandangan William Montgomery Watt", h.85.

<sup>10</sup> Saeed, "Pengantar Studi Al-Qur'an", h.35.

melalui Nabi yang dikehendaki-Nya. Nabi Muhammad merupakan penerima wahyu terkakhir yang hal ini telah dipercayai oleh umat Muslim. Dengan hal ini Nabi dipercaya sebagai utusan yang diilhami Tuhan, namun Nabi tidak dalam mewakili wujud Tuhan.<sup>11</sup>

*“The generally held Muslim view of revelation is that it is an initiative of God who reveals His Will to humanity through chosen prophets. Muslims believe in a large number of prophets, including the Prophet Muhammad, who is considered to be the final recipient of divine revelation. Muslims believe that the Prophet Muhammad was a divinely inspired messenger; however, he does not represent God's Being.”*

(Artinya: “Pandangan umum umat Islam mengenai wahyu adalah bahwa wahyu merupakan inisiatif Tuhan yang mengungkapkan Kehendak-Nya kepada umat manusia melalui nabi-nabi pilihan. Umat Islam mengimani sejumlah besar nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai penerima terakhir wahyu ilahi. Umat Muslim percaya bahwa Nabi Muhammad adalah utusan yang diilhami Tuhan; namun, tidak mewakili Wujud Tuhan.”)

Kita pahami bahwa Allah SWT berfirman kepada nabi-nabi yang memang telah dipilih oleh-Nya. Saeed percaya bahwa penerima wahyu Allah yang terakhir ialah Nabi Muhammad SAW. Wahyu yang diterima Nabi Muhammad yaitu Al-Qur'an.

Saeed memiliki anggapan bahwa wahyu yang dibawa oleh Nabi merupakan murni kalam Tuhan. Saeed tidak setuju dengan gagasan bahwa ada keterlibatan manusia dalam proses pewahyuan Al-Qur'an. Namun, dalam pemahaman terhadap manusia, Saeed menyatakan bahwa wahyu harus berinteraksi dengan manusia dan masyarakat yang menjadi subjek penerima wahyu.<sup>12</sup>

Dengan pemahaman diatas Saeed percaya bahwa wahyu yang diterima nabi Muhammad merupakan murni kalam dari Allah SWT. Nabi Muhammad tidak menambah ataupun mengurangi wahyu yang diterimanya.

---

<sup>11</sup> Saeed, *"The Qur'an: An Introduction"*, h.22.

<sup>12</sup> Suherman, "Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed", h.52.

Dalam tradisi Muslim, Abdullah Saeed menjelaskan bahwa Nabi Muhammad dalam penerimaan wahyu telah jelas bahwa dalam pemikirannya menerima bersumber dari luar dirinya. Dan Nabi tidak memiliki pengaruh apapun terhadap isi wahyu. Isi inilah yang kemudian dikenal dengan Al-Qur'an.<sup>13</sup> Pandangan yang banyak di kalangan Muslim tentang wahyu yaitu Nabi penerima yang pasif dan wahyu tidak ada hubungannya dengan konteks sosio-historis.<sup>14</sup>

*“Muslim tradition tells us that he was quite clear his mind that he was receiving the content of revelation from a source external to him. He always maintained that he did not have any influence on the actual content of the revelation.”*

(Artinya: “Tradisi muslim memberi tahu kita bahwa dia cukup jelas dalam pikirannya bahwa ia menerima isi pengungkapan dari sumber Eksternal untuk dia. Dia selalu mempertahankan bahwa dia tidak memiliki pengaruh atas isi yang sebenarnya dari pengungkapan itu.”)

Dapat kita pahami Saeed memang beranggapan bahwa wahyu yang dibawa oleh nabi merupakan wahyu dari Allah SWT. Saeed juga menyatakan bahwa nabi tidak ikut campur dalam isi atau kandungan dari wahyu.

Al-Qur'an sendiri menyangkal bahwa Al-Qur'an berisi perkataan atau ide-ide yang dibuat-buat oleh Nabi atau manusia lainnya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa wahyu datang langsung dari Allah, dalam bentuk bahasa Arab tanpa adanya tentang kesalahan yang disebabkan oleh manusia atau ketidakakuratan. Dengan banyaknya tantangan bahwa Al-Qur'an itu dibuat-buat maka akan banyak ditemukan kontradiksi dan inkonsistensi di dalamnya yang nyatanya didalam Al-Qur'an tidak terdapat hal tersebut.<sup>15</sup>

Apabila Al-Qur'an merupakan ide-ide yang dibuat oleh nabi tentunya akan terjadi ketidakbenaran dalam suatu ayat, akan tetapi kita

---

<sup>13</sup> Saeed, *"The Qur'an: An Introduction"*, h.22.

<sup>14</sup> Saeed, *"Pengantar Studi Al-Qur'an"*, h.49.

<sup>15</sup> Saeed, *"Pengantar Studi Al-Qur'an"*, h.44.

dapat kita lihat bahwa semua ayat-ayat Al-Qur'an murni benar tidak terdapat kekeliruan sedikitpun.

Saeed sangat yakin bahwa Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad adalah wahyu dari Tuhan yang diturunkan kepada beliau, dan mushaf yang ada saat ini (Mushaf Utsman) tetap dianggap otentik.<sup>16</sup>

*"I also take the view that the Qur'an we have today is a historically authentic text that contains the revelations that Prophet Muhammad"*

(Artinya: "Saya juga melihat bahwa Al-Qur'an yang kita miliki saat ini adalah suatu sejarah teks otentik yang berisi pengungkapan yang Nabi Muhammad SAW.")

Tetapi perlu dilakukan rekonstruksi dalam memahami bahwa wahyu yang diturunkan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-historisnya. Al-Qur'an tidak turun dalam situasi yang tanpa budaya atau kaku, melainkan merupakan respons terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pada waktu itu.<sup>17</sup>

Dalam Islam seperti halnya *asbābun an-nuzūl* dari suatu ayat. Akan terdapat suatu *asbabun nuzul* yang mendasari turunya ayat tersebut, sehingga akan dapat diamalkan.

Al-Qur'an merupakan ekspresi bahasa Arab yang paling sempurna, Al-Qur'an yang tidak bisa disejajarkan dengan karangan buatan manusia. Aspek inimitabilitas yang dimiliki Al-Qur'an ini umumnya disebut dengan *I'jāz* Al-Qur'an. Banyak yang telah membahas tentang hal ini oleh sarjana-sarjana dan para penafsir Al-Qur'an maupun para kritikus sastra dalam kalangan Muslim.<sup>18</sup>

Saeed mempercayai bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang tidak dapat ditiru ini juga merupakan salah satu dari *I'jāz* dari Al-Qur'an. Sastra yang ada dalam Al-Qur'an tidak dapat juga untuk ditiru oleh siapapun. Hal ini telah diakui oleh sarjana-sarjana sastra dikalangan Muslim.

---

<sup>16</sup> Saeed, "*Interpreting the Qur'an*", h.5.

<sup>17</sup> Jayana, "*Model Interpretasi Al-Qur'an*", h.41.

<sup>18</sup> Saeed, "*Pengantar Studi Al-Qur'an*", h.77.

Al-Qur'an yang bersifat adaptif dan tidak diturunkan sebagai dokumen independen seta terpisah dari konteks sosio-historis menurut beberapa kelompok Muslim. Hal ini dikatakan demikian karena adanya beberapa kelompok Muslim lainnya yang menolak gagasan pembatalan (*nasakh*) yang menganggap kemungkinan terjadinya inkonsistensi dalam Al-Qur'an.<sup>19</sup> Meskipun demikian, gagasan tentang nasakh memiliki dampak yang signifikan dalam penafsiran teks-teks etika hukum Al-Qur'an. Teori pembatalan (*nasakh*) menyoroiti permasalahan di mana beberapa kaum Muslim menyatakan bahwa setelah keputusan Al-Qur'an diambil, keputusan tersebut tidak dapat diinterpretasikan ulang dan tetap menjadi ideal untuk segala konteks ruang dan waktu.<sup>20</sup>

Adanya konsep nasakh ini menentang pandangan yang menerangkan semua teks etika hukum Al-Qur'an telah ditetapkan sebagai aturan yang tetap dan berlaku untuk semua orang dalam semua konteks ruang dan waktu. Meskipun beberapa teolog Muslim berpendapat bahwa hukum Al-Qur'an seharusnya dipertahankan tanpa memperhitungkan konteks sekitarnya, dan bahwa masyarakat bertanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan hukum tersebut. Teori *nasakh* berhasil menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan teks yang dinamis, dan menyadari kompleksitas yang dihadapi oleh masyarakat yang menjadi objek pewahyuan.<sup>21</sup>

### **3. Persamaan Pemikiran W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed**

Watt memiliki pemikiran tentang wahyu yang dibawa oleh Muhammad bukanlah perkataan Muhammad. Watt menganggap wahyu (Al-Qur'an) yang diturunkan itu untuk masyarakat Muhammad saat itu. Watt menganggap Muhammad adalah orang yang hebat dan imajinatif.

Seperti halnya Abdullah Saeed beliau beranggapan Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi

---

<sup>19</sup> Saeed, "*Pengantar Studi Al-Qur'an*", h. 248.

<sup>20</sup> Saeed, "*Pengantar Studi Al-Qur'an*", h.249.

<sup>21</sup> Saeed, "*Pengantar Studi Al-Qur'an*", h.250.

Muhammad. Teks otentik Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad mengandung wahyu-wahyu yang diterimanya selama lebih dari 22 tahun.

W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed memiliki sudut pandang yang sama terkait Al-Qur'an turun dalam berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Watt dan Saeed juga sama-sama beranggapan bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pedoman kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh yaitu W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed sama-sama memiliki pemikiran bahwa wahyu (Al-Qur'an) yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan wahyu Allah SWT dan Nabi tidak ikut campur dalam ayat-ayat yang disampaikan.

#### 4. Perbedaan Pemikiran W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed

Dari analisis tentang wahyu pemikiran kedua tokoh yaitu W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed, peneliti melihat tidak ada perbedaan terkait pengertian wahyu yang diungkapkan oleh kedua tokoh. Kedua tokoh memiliki anggapan yang sama tentang pengertian wahyu bahwa wahyu (Al-Qur'an) merupakan wahyu dari Tuhan yang turun untuk umat Muhammad.

Tabel Perbandingan Konsep Wahyu

Watt	Saeed	
Wahyu yang dibawa oleh Muhammad bukanlah perkataan Muhammad.	Wahyu Allah yang turun kepada Nabi Muhammad yaitu Al-Qur'an	Watt dan Saeed sama-sama memiliki pandangan bahwa wahyu yang dibawa Nabi bukan berasal dari
Al-Qur'an diekspresikan tidak hanya dalam bahasa	Al-Qur'an merupakan ekspresi bahasa Arab yang paling	Watt dan Saeed sama-sama berpendapat bahwa

Arab, akan tetapi memiliki pola pikir Arab yang bersifat kritis.	sempurna, Al-Qur'an yang tidak bisa disejajarkan dengan karangan buatan manusia.	wahyu berbahasa Arab.
--	--	-----------------------

## B. Proses Pewahyuan Menurut W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed

### 1. Pandangan W. Montgomery Watt

Watt memiliki pendapat terkait bagaimana proses wahyu turun. Menurut Watt dalam Islam proses wahyu dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan perantara, di balik tabir atau dengan mengirim utusan yang akan mewahyukan kepada penerima dengan izin dan kehendak-Nya.<sup>22</sup>

Dalam proses wahyu Watt mengacu pada Q.S. Asy-Syura: 51. Adanya Nabi menerima “dari balik tabir” sepertinya tidak disertai dengan penglihatan. Terkait dengan wahyu yang diturunkan melalui utusan malaikat maka mungkin itu disertai dengan penglihatan malaikat, akan tetapi tidak ada keterangan yang menunjukkan adanya hal tersebut yang membuat perkiraan tersebut diragukan. Kata Watt *“Muhammad was aware of the angel in some indirect way. It appears impossible to be more precise than this about the meaning of the Qur’anic phrases”* (Muhammad menyadari akan adanya malaikat dalam cara yang tidak langsung. Sepertinya mustahil untuk lebih tepat lagi daripada cara ini mengenai makna dari kalimat Al-Qur’an tersebut).<sup>23</sup> Watt selalu menggunakan ayat Al-Qur’an sebagai landasan awalnya dalam menanggapi bagaimana proses wahyu yang turun.

Watt juga menggunakan Q.S. Asy-Syura: 15 sebagai catatan biografis dan sebagai kronologis dari bagaimana pengalaman Nabi Muhammad. Dalam pandangan ini Watt mengikuti pendapat gurunya yaitu

<sup>22</sup> Hasanah, “Konsep Wahyu Dalam Islam”, h.101.

<sup>23</sup> Watt, *“Islamic Revelation in the Modern World”*, h.14

Richard Bell, bahwa wahyu yang diterima Nabi pada bagian ini tidak berarti komunikasi verbal langsung atau dengan kata lain Nabi Muhammad mendengarnya secara langsung, akan tetapi didorong atau diilhami oleh ruh. Dalam cara proses penyampaian wahyu pada metode ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah.<sup>24</sup>

*“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari Aisyah Ummul Mukminin, bahwa Al Harits bin Hisyam pernah bertanya kepada Rasulullah, tanyanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana wahyu turun kepada engkau?" Maka Rasul SAW menjawab, "Terkadang datang kepadaku seperti suara gemerencing lonceng dan cara ini yang paling berat buatku, lalu terhenti sehingga aku dapat mengerti apa yang disampaikan. Dan terkadang datang malaikat menyerupai seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku, lalu aku dapat memahami apa yang diucapkannya." Aisyah berkata, "Sungguh aku pernah melihat turunnya wahyu kepada beliau pada suatu hari yang sangat dingin, dan saat wahyu terputus dari beliau, dahinya beliau mengucurkan keringat.”<sup>25</sup>*

Untuk pengalaman wahyu yang lain, Watt mengacu pada Q.S An-Najm: 1-18 dan Q.S At-Takwir: 15-25 mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad melihat suatu wujud yang besar untuk pertama kalinya di langit dekat cakrawala dan untuk pengalaman Nabi di *sidratu al-muntahā* merupakan pengalaman yang fundamental baginya. Watt mengemukakan bahwa pada awalnya, Nabi berpikir bahwa ia melihat Tuhan, namun setelah waktu tertentu, Nabi mengakui bahwa yang dilihatnya sebenarnya adalah malaikat Jibril. Menurut Watt, perubahan interpretasi dari melihat Tuhan menjadi melihat malaikat mungkin dipengaruhi oleh doktrin Yahudi yang menyatakan bahwa Tuhan tidak dapat dilihat.<sup>26</sup> Seperti yang telah ditekankan sebelumnya, Watt menyatakan bahwa wahyu dari Tuhan harus memiliki objek yang kuat dan bukanlah hasil dari ekspresi yang diciptakan oleh Nabi Muhammad.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Hasanah, “Konsep Wahyu Dalam Islam”, h. 102.

<sup>25</sup> Ensiklopedi Hadits. “Hadis Riwayat Bukhori”. Bab Permulaan Wahyu. No.2.

<sup>26</sup> Jalaluddin, “Wahyu Dalam Pandangan William Montgomery Watt Dan Fazlur Rahman: Studi Komparasi”, h. 67.

<sup>27</sup> Yahya, “Muhammad Sebagai Nabi Dan Negarawan”, h.48.

Mengenai metode proses wahyu yang dilakukan di balik tabir, Watt berpendapat bahwa terdapat suara yang terdengar, tetapi tidak disertai dengan penglihatan bayangan apa pun. Metode penyampaian wahyu ini juga terjadi pada Nabi Musa, di mana salah satu insidennya terjadi di balik tabir gunung dan diawali dengan panggilan sebelumnya.<sup>28</sup> Yang terjadi pada Nabi Musa ini tempatnya di bukit Ṭūr sesuai dengan Al-Qur'an surat An-nisā' ayat 164.

Untuk proses wahyu yang ketiga, adanya peran dari seorang utusan yang sering disebut dengan malaikat Jibril. Menurut Watt dalam hal ini melibatkan auditer dan visual. Watt meragukan adanya perantara wahyu dalam penyampaian wahyu Al-Qur'an kepada Nabi karena Jibril hanya disebutkan dua kali didalam Al-Qur'an dan kedua ayat tersebut merupakan ayat Madaniyyah. Terlebih tidak dapat indikasi dan juga penegasan bahwa Jibril muncul dalam bentuk yang jelas yang dapat dilihat sehingga pewahyuan itu tidak harus melalui perantara.<sup>29</sup>

Pandangan Watt terkait proses wahyu tidak jauh berbeda dengan pandangan Islam. Watt selalu menggunakan Al-Qur'an sebagai rujukan awal sebagai alasan utama dalam menanggapi proses wahyu Al-Qur'an.

Watt memiliki poin penting terkait kebahasaan Al-Qur'an, Watt menganggap Al-Qur'an berbahasa Arab dikarenakan ditujukan kepada orang-orang yang mengerti bahasa Arab.

*“The Fundamental point is that the Qur'an is addressed (Through Muhammad) to people who understand Arabic, and therefore must be intelligible to them.”<sup>30</sup>*

(Artinya: Poin mendasarnya adalah bahwa AL-Qur'an ditujukan (melalui Muhammad) kepada orang-orang yang mengerti bahasa Arab, dan oleh karena itu harus dapat dimengerti oleh mereka.)

Watt beranggapan pula bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab dikarenakan awal turun ditujukan di Mekah, kemudian ditujukan ke seluruh Arab. Dia juga mengatakan bahwa ada beberapa ayat yang

---

<sup>28</sup> Hasanah, “Konsep Wahyu Dalam Islam”, h.104.

<sup>29</sup> Hasanah, “Konsep Wahyu Dalam Islam”, h.105.

<sup>30</sup> Watt, *Islamic Revelation in the Modern World*.h.25

mempunyai pesan bahwa Al-Qur'an ditujukan kepada seluruh umat manusia.

*"The message was directed in the first place to the people of Mecca, and then more generally to all the Arabs, and thus it takes the form of 'an Arabic Qur'an. Yet there are few verses in the Qur'an which indicate that it is even more widely relevant and has a message for the whole the mankind."*<sup>31</sup>

(Artinya: Pesan ditujukan pertama-tama kepada masyarakat Mekah, dan kemudian secara lebih umum kepada seluruh orang Arab, dan dengan demikian berbentuk Al-Qur'an berbahasa Arab. Namun ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa ayat ini lebih relevan dan mempunyai pesan bagi seluruh umat manusia.)

Watt mendasari pemikirannya tentang Al-Qur'an kenapa berbahasa Arab dikarenakan ketika awal turunnya wahyu tersebut yaitu di Mekah. Walaupun awal turun di Mekah dan berbahasa Arab Watt juga mengatakan bahwa Al-Qur'an ditujukan kepada seluruh umat manusia.

Terkait pengungkapan wahyu Watt memiliki anggapan bahwa pengungkapan tersebut diilhami oleh Tuhan, sehingga yang ada adalah kata-kata dari Tuhan. Hal ini berdasarkan perkataannya:

*"They have not usually supposed that the words were brought, externally as it were, by an angel to the writers of the sacred books, but they held that these writers were inspired in such a way that the words they wrote were in fact the words of God."*

(Artinya: Mereka biasanya tidak mengira bahwa kata-kata tersebut dibawakan, secara lahiriah, oleh malaikat kepada para penulis kitab suci, namun mereka berpendapat bahwa para penulis tersebut diilhami sedemikian rupa sehingga kata-kata yang mereka tulis sebenarnya adalah kata-kata dari Tuhan)

Dapat disimpulkan bahwa Watt percaya bahwa yang wahyu yang dibawa Nabi Muhammad merupakan kalam dari Allah yang didapat melalui ilham-Nya

## **2. Pandangan Abdullah Saeed**

Perlu diketahui dari awal pembicaraan tentang wahyu Abdullah Saeed dengan tegas menolak bahwa adanya ikut campur manusia dalam

---

<sup>31</sup> Watt, *Islamic Revelation in the Modern World*.h.6

penyampaian wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Saeed tidak sepekat karena beliau menilai Al-Qur'an otentik dari Tuhan akan tetapi dalam kapasitas agar dapat dipahami manusia, wahyu harus bersentuhan dengan manusia dan umat yang menjadi subjek penerima wahyu. Abdullah Saeed dengan tegas menyatakan bahwa Nabi Muhammad tidak ikut campur dalam isi kandungan yang ada pada Al-Qur'an. Saeed percaya bahwa Al-Qur'an itu otentik yang berasal dari Tuhan.

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa ada tiga bentuk komunikasi Allah dengan manusia. Yang pertama, melalui wahyu, disini Tuhan langsung berkomunikasi dengan penerima yaitu Nabi. Dalam komunikasi ini tanpa mendengar suara atau melakukan kontak dengan seorang utusan (malaikat). Kedua yakni 'dari balik tabir' berdasarkan surat Asy-Syura: 51, Allah berfirman langsung dengan menggunakan kata-kata, tetapi pendengar tidak melihat. Ketiga melalui seorang utusan (malaikat), bentuk wahyu pada proses ini metode yang paling dipercaya oleh umat Islam yang dengan metode ini yang paling pasti dan paling jelas.<sup>32</sup> Pemikiran Saeed tentang bentuk komunikasi Tuhan dengan manusia seperti halnya dengan ulama-ulama Muslim lainnya seperti Muhammad Abduh.

Nabi Muhammad mengalami pengalaman menerima wahyu pertama di Gua Hira, di mana dia merasakan kehadiran yang khusus. Setelah itu, Nabi melihat malaikat dalam bentuk manusia, yang memerintahkan Nabi untuk membaca (*iqro*). Saat Nabi menyatakan bahwa ia tidak bisa membaca, malaikat mendekapnya erat dan memberi perintah untuk membaca sebanyak tiga kali. Akhirnya, malaikat mulai membacakannya, yang kemudian kita kenal sebagai lima ayat pertama dari surat Al-'Alaq.<sup>33</sup> Maka dari itu dalam pelevelan turunya Al-Qur'an Saeed memiliki pendapat bahwa pewahyuan terjadi dalam empat level.

### **Level Pewahyuan Al-Qur'an**

---

<sup>32</sup> Saeed, "Pengantar Studi Al-Qur'an", h.36-37.

<sup>33</sup> Saeed, "Pengantar Studi Al-Qur'an", h.38.



Pada level pertama disebut dengan pewahyuan gaib. Para teolog Muslim menyatakan Tuhan pertama kali mewahyukan Al-Qur'an ke *Lawh al-Mahfuz* dan kemudian ke langit. Proses di *Lawh al-Mahfuz* ini, Ruh (dipahami oleh malaikat penyampai wahyu) membawa wahyu tersebut kepada Nabi. Sebelum disampaikan kepada Nabi, wahyu berada di level gaib yang mana melampaui pemahaman manusia. Dan bahasa pewahyuan pada level ini tidak dapat diakses oleh kita sebagai manusia biasa dan hanya bisa sedikit yang bisa diperoleh dengan memahami secara spekulatif mengenai bahasanya.<sup>34</sup>

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh mayoritas ulama. *Lawh al-Mahfuz* yang terletak di alam ghaib, yang merupakan tempat dimana semua rencana atau ketentuan-ketentuan dari Allah untuk semua ciptaan-Nya.

---

<sup>34</sup> Saeed, "Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Konstekstual", h.97.

Pada level kedua wahyu sampai kepada Nabi dan pada pewahyuan level ini wahyu diwahyukan ke dalam hati Nabi. Masuknya wahyu ini berarti sudah masuk ke dunia fisik yang dalam arti dapat dipahami oleh manusia.<sup>35</sup>

*“This is the stage at which a connection is made between the ‘Spirit’ (rūh). known as Gabriel, and the Prophet. The Spirit brings the revelation to the Prophet’s mind in a way known to God. This entry of revelation into the physical world means that the revelation occurs in a form that human beings could understand.”*

(Artinya: Ini adalah tahap di mana sebuah koneksi dibuat di antara ‘Roh’ (rūh). dikenal sebagai Gabriel, dan Nabi. Roh membawa pengungkapan ke pikiran Nabi dengan cara yang dikenal kepada Tuhan. Entri wahyu ini ke dalam dunia fisik berarti bahwa pengungkapan itu terjadi dalam bentuk yang manusia dapat memahami.”)

Maka dari itu Nabi mengucapkannya dalam bentuk bahasa Arab dan wahyu pertama kali dalam konteks kemanusiaan. Ucapan *iḥwāl* Nabi dalam pewahyuan berbahasa Arab seharusnya dinisbahkan kepada Ruh dan akhirnya kepada Tuhan. Karena Tuhanlah yang mewahyukan ke dalam hatinya sehingga Nabi dapat mengekspresikan apa yang telah diwahyukan. Ketika wahyu telah diekspresikan oleh Nabi Muhammad dengan bahasa Arab saat itulah mulainya Al-Qur’an berperan dalam sejarah. Wahyu yang ditujukan kepada masyarakat dengan beragam kondisi sosial dan sejarahnya.<sup>36</sup>

Ketika nabi mengucapkan Al-Qur’an dalam bahasa Arab disini bukan berarti merupakan ucapan Nabi Muhammad akan tetapi berarti tetap merupakan kalam Allah agar dapat dipahami oleh manusia.

Pada level ketiga wahyu menjadi bagian kehidupan umat Islam. Menjadi bagian yang vital dan hidup dalam masyarakat Islam. Dari hal ini dapat dikatakan sebagai aktualisasi pewahyuan dikarenakan keterlibatan dan proses wahyu terhadap kehidupan sosial.<sup>37</sup> Wahyu dikomunikasikan dan dieksternalisasi oleh Nabi kepada komunitas umat Islam, wahyu

---

<sup>35</sup> Saeed, *“Interpreting the Qur’an”*, h.40.

<sup>36</sup> Saeed, *“Al-Qur’an Abad 21 Tafsir Konstekstual”*, h.98.

<sup>37</sup> Saeed, *“Al-Qur’an Abad 21 Tafsir Konstekstual”*, h.98.

menjadi teks yang berhubungan erat dengan konteks pada masanya. Aktualisasi pewahyuan dengan diceritakan, dibaca, dikomunikasikan, dipelajari, dijelaskan dan diamalkan.<sup>38</sup>

Saeed disini beranggapan bahwa wahyu sudah menjadi bagian dari kehidupan umat Islam. Yang mana dapat disimpulkan bahwa adanya pengamalan dari wahyu Allah yang turun pada masa itu.

Pada level keempat teks telah menjadi final dan tertutup setelah wafatnya Nabi Muhammad. Pada level keempat ini dimensi pewahyuan dibagi menjadi dua. Pertama, komunitas-komunitas yang mengelaborasi apa yang dimaksud dan apa yang dikehendaki oleh wahyu. Setiap komunitas dalam kehidupan mereka berusaha mengamalkan apa yang mereka anggap sebagai makna Al-Qur'an. Mulai saat inilah muncul penafsir-penafsir yang memiliki pemikiran-pemikiran sendiri atas pengetahuannya terhadap wahyu. Dan apabila semua penafsir ini dihimpun atas pemikirannya tentang wahyu maka akan berkontribusi ke arah pemahaman Al-Qur'an yang lebih baik.<sup>39</sup>

Kedua, dari sudut pandang Al-Qur'an. Petunjuk ilahiah yang diberikan kepada orang-orang yang bertakwa secara terus-menerus dan yang berupaya untuk selalu berada di jalan-Nya.<sup>40</sup> Dalam dimensi ini tidak bersifat linguistik, ia menjadi diketahui dikarenakan interaksi terus-menerus maka akan diketahui dengan bentuk linguistik wahyu di dalam Al-Qur'an dan elaborasi yang dilakukan oleh generasi pertama umat Islam.<sup>41</sup>

Ketika Nabi Muhammad SAW wafat disini Al-Qur'an sudah tertutup yang mana Al-Qur'an sudah selesai dalam pewahyuan. Al-Qur'an memberikan petunjuk bagi orang-orang yang terus-menerus mengamalkannya.

---

<sup>38</sup> Suherman, "Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed", h.53.

<sup>39</sup> Saeed, "Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Konstekstual", h.99.

<sup>40</sup> Suherman, "Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed", h.53.

<sup>41</sup> Saeed, "Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Konstekstual", h.99.

### 3. Persamaan Pemikiran W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed

Watt dan Abdullah Saeed sama-sama memiliki pemikiran bahwa wahyu sepenuhnya dari luar diri Nabi. Keduanya sama-sama memiliki pemikiran bahwa wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Yang keduanya sama-sama menyebutnya dengan Ruh. Watt dan Saeed mengenai wahyu dari balik tabir juga berdasarkan pada surat yang sama yaitu Asy-Syura: 51, yang mana Tuhan langsung berfirman kepada seseorang secara langsung melalui pendengaran Nabi dan tidak melihat.

### 4. Perbedaan Pemikiran W. Montgomery Watt dan Abdullah Saeed

Watt memiliki pemikiran bahwa pewahyuan tidak disertai penampakan malaikat, sebab wahyu diturunkan ke dalam hati Nabi. Berbeda yang diungkapkan oleh Saeed tentang pengalaman wahyu yang diterima oleh Nabi. Saeed mengatakan bahwa Nabi merasakan kehadiran tertentu, kemudian melihat malaikat dalam bentuk seorang manusia. Hal ini sesuai dengan kejadian penerimaan wahyu pada saat di Gua Hira.

Tabel Perbandingan Proses Wahyu

Watt	Saeed	
Watt mengacu pada Q.S. Asy-Syura: 51. Adanya Nabi menerima “dari balik tabir”	Saeed mengenai ‘dari balik tabir’ berdasarkan surat Asy-Syura: 51, Allah berfirman langsung dengan menggunakan kata-kata, tetapi pendengar tidak melihat.	Watt dan Saeed sama-sama mengacu pada Q.S. Asy-Syura: 51 dalam proses proses pewahyuan dibalik tabir.

<p>Watt meragukan adanya perantara wahyu dalam penyampaian wahyu Al-Qur'an kepada Nabi karena Jibril hanya disebutkan dua kali didalam Al-Qur'an.</p>	<p>Saeed mengakui bahwa Nabi melihat malaikat Jibril berdasarkan wahyu pertama kali di Gua Hira diceritakan bahwa nabi merasakan kehadiran tertentu. Kemudian setelah itu Nabi melihat malaikat yang dalam bentuk manusia.</p>	<p>Watt dan Saeed memiliki perbedaan terkait dengan penampakan Nabi Muhammad. Watt meragukan adanya penampakan Jibril sedangkan Saeed mengakui adanya penampakan Jibril pada proses wahyu di Gua Hira.</p>
---	--	--

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Wahyu menurut Watt bukanlah perkataan Muhammad dan Al-Qur'an diekspresikan tidak hanya dalam bahasa Arab, akan tetapi memiliki pola pikir Arab yang bersifat kritis. Sedangkan Saeed Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad Al-Qur'an merupakan ekspresi bahasa Arab yang paling sempurna. Persamaan Watt dan Saeed sama-sama memiliki pandangan bahwa wahyu yang dibawa Nabi bukan berasal dari Nabi sendiri. Keduanya juga memiliki pendapat yang sama bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Untuk perbedaan mengenai wahyu kedua tokoh tidak memiliki perbedaan, Watt dan Saeed memiliki anggapan yang sama tentang pengertian wahyu bahwa wahyu (Al-Qur'an) merupakan wahyu dari Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk umatnya
2. Proses Wahyu menurut Watt mengacu pada Q.S. Asy-Syura: 51. Adanya Nabi menerima "dari balik tabir". Watt meragukan adanya perantara wahyu dalam penyampaian wahyu Al-Qur'an kepada Nabi. Sedangkan Saeed mengenai 'dari balik tabir' berdasarkan surat Asy-Syura: 51. Saeed mengakui bahwa Nabi melihat malaikat Jibril berdasarkan wahyu pertama kali di Gua Hira. Persamaan terkait proses wahyu Watt dan Saeed sama-sama mengacu pada Q.S Asy-Syura: 51 dalam proses proses pewahyuan dibalik tabir. Perbedaan terkait proses wahyu Watt dan Saeed adalah Watt meragukan adanya penampakan Jibril sedangkan Saeed mengakui adanya penampakan Jibril pada proses wahyu di Gua Hira.

#### **B. SARAN**

Dari kajian yang telah diselesaikan oleh penulis, diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa membahas terkait konsep wahyu dari berbagai pendekatan, dapat dengan mengkomparasikan dengan tokoh muslim lainnya, atau dengan pendekatan tematik yang khusus untuk mengkritisi konsep wahyu dalam kajian Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Habibudin & Ibd, 'Konsep Kewahyuan Al-Quran Dalam Kacamata William Montgomery Watt', *Al-Fawatih*, 1 (2020), 17–30
- Alwi, Muhammad, 'Kritik Atas Pandangan William M. Watt Terhadap Sejarah Penulisan Al-Qur'an', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21 (2020)
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013)
- Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Semarang: Asy-Syifa')
- Ansyory, Anhar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan, 2012)
- Anwar, Abu, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012)
- Arifuddin, Sri Wahyuni, 'Pemikiran Abdullah Saeed Dan Relevansinya Dengan Sistem Bunga Bank Pada Perbankan Di Indonesia' (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021)
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin, *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur'an (Studi Al-Qur'an Komprehensif)* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008)
- Asroni, Ahmad, 'Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an: Telaah Atas Pemikiran Abdullah Saeed', *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses*, 4 (2021)
- Bestari, Muhammad, 'Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya', *Dirasat*, 15 (2020)
- Dzikri, Danang Fachri Adz, 'Pemikiran William Montgomery Watt Tentang Sosok Muhammad Dalam Karyanya Muhammad Prophet And Tasteman', *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 16 (2022)
- Fanani, Zainuddin, 'Gerakan Islam Progressif Dalam Konteks Sosiologi: Memahami Pemikiran Abdullah Saeed Dalam Bukunya "Islamic Thought"', *Jurnal Pustaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 7 (2019)
- Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014)
- Fina, Lien Iffah Nah'atu, 'Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman', *Hermeneutik*, 9

(2015)

Hamid, Abdul, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)

Hasanah, Uswatun, 'Konsep Wahyu Dalam Islam (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Abduh Dan William Montgomery Watt' (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2021)

<https://www.google.com/url?sa=i&url=http%3A%2F%2Fpeminggirkota.blogspot.com%2F2011%2F05%2Fmontgommery-watt->

<https://archive.org/details/islamicrevlatio0000unse>

<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Falif.id%2Fread%2Fpsh%2Fabdullah-saeed-metode-penafsiran-dan-nilai-hierarki-al-quran.>

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014)

Jalaluddin, Mufti Labib, 'Wahyu Dalam Pandangan William Montgomery Watt Dan Fazlur Rahman: Studi Komparasi' (UIN Syarif Hidayatullah, 2021)

Jayana, Thoriq Aziz, 'Model Interpretasi Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Konstektual Abdullah Saeed', *Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Hadis*, 3 (2019)

Lestari, Indah, 'Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan (Fungsi, Esensi Dan Perbedaannya)', *Borneo: Journal Of Islamic Studies*, 1 (2021)

Masduki, 'TEORI COLLECTIVE UNCONSCIOUS Pemikiran W. Montgomery Watt Tentang Al-Qur'an Dalam Islamic Revelation in the Modern World', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7 (2008)

———, 'Teori Collective Unconscious Pemikiran W. Montgomery Watt Tentang Al-Quran Dalam Islamic Revelation in The Modern World', 7 (2008)

Masyhur, Kahar, *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press, 2022)

Muzayyin, M., 'Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis (Studi Analisis "Teori Pengaruh" Dalam Pemikiran Orientalis)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16.2 (2015), 203

Rahim, Jazur, A'ti Inayata Sholihah, and Sarini Musyafi'ah Ali, *Ulumul Qur'an* (Malang: Literasi Nusantara, 2020)

- RI, Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2010)
- Ridha, M., 'Orientalis Dan Studi Sirah Nabi Muhammad SAW; Kajian Kritis Metodologi Montgomery Watt', *Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kerinci*, 10. September 2006 (2013), 76–93
- Ridwan, MK, 'Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed', *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1 (2016)
- Rohmanu, Abid, 'Abdullah Saeed Dan Teori Penafsiran Kontekstual', *IAIN Ponorogo*, 2021
- Saeed, Abdullah, *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Konstektual* (Bandung: Mizan, Khazanah Ilmu-ilmu Islam, 2016)
- , *Interpreting the Qur'an: Towards A Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006)
- , *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020)
- , *The Qur'an: An Introduction* (London: Routledge, 2008)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Suherman, Eka Suriansyah dan, 'Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed', *Jurnal Kajian Islam*, 3 (2011)
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grasindo Persda, 2014)
- Wati, Erika Aulia Fajar, 'Sejarah Pewahyuan Al-Qur'an Kajian Atas Pendekatan Historis-Fenomenologis William Moontgomery Watt', *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 4 (2021)
- Watt, William Montgomery, *Islamic Revelation in the Modern World* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1969)
- , *Muhammad Prophet and Statesman* (Oxford: Oxford University Press, 1961)
- Yahya, Abby Fadhillah, 'Muhammad Sebagai Nabi Dan Negarawan (Analisis Historiografis Terhadap Buku Muhammad Prophet And Statesmen Karya William Montgomery Watt)' (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017)

Yusuf, Kadar M., *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2016)

Zaini, Abdul Wahid & Muhanmmad, *Pengantar Ulumul Qur'an Dan Ulumul Hadis* (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2016)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Aldi Hidayatulloh  
Tempat Tanggal Lahir : Semarang 7 Juni 2001  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Kewarganegaran : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Jln. Rorojonggrang Timur X Rt. 08 Rw.10 Manyaran  
Semarang Barat Semarang  
No. Hp : 087829853982  
Email : aldhidayat07@gmail.com

### **Pendidikan Formal**

1. SD Negeri Kembangarum O3 Semarang
2. SMPN 22 Semarang
3. MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati
4. S1 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.